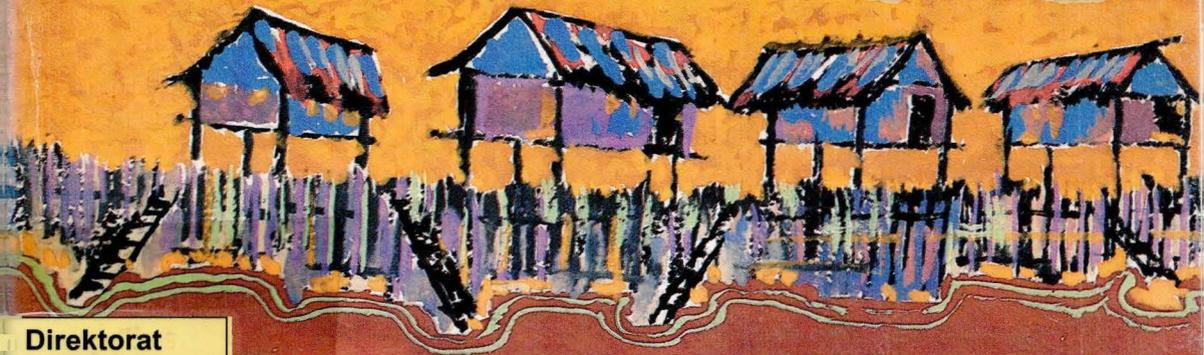




# PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM DAERAH KALIMANTAN BARAT



Direktorat  
Kebudayaan

32

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

# **PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM DAERAH KALIMANTAN BARAT**

**Peneliti/Penulis :**

1. Wariso RAM
2. A. Sapardi
3. Pahala Manurung
4. Sutarno

**Penyempurna/Editor :**

1. Mc. Suprati

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH  
JAKARTA 1986.**

## PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Pemukiman Sebagai Kesatuan Ekosistem Daerah Kalimantan Barat Tahun 1981/1982

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Juli 1986  
Pemimpin Proyek.



Drs. H. Ahmad Yunus  
NIP. 130. 146. 112

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1981/1982 telah berhasil menyusun naskah Pemukiman Sebagai Kesatuan Ekosistem Daerah Kalimantan Barat.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Juli 1986

Direktur Jenderal Kebudayaan,



**(Prof. Dr. Haryati Soebadio)**

NIP. 130 119 123.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
KATA PENGANTAR .....	iii
KATA SAMBUTAN .....	v
Daftar Isi .....	vii
Daftar Peta dan Grafik .....	ix
Daftar Tabel .....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Ruang Lingkup .....	2
C. Masalah dan Tujuan .....	2
D. Metode Penelitian .....	2
<b>BAB II. GAMBARAN UMUM PEDESAAN</b>	
A. Lokasi dan Sejarah Setempat .....	7
B. Prasarana Perhubungan .....	8
C. Potensi Desa .....	10
<b>BAB III. DESA SEBAGAI EKOSISTEM</b>	
A. Kependudukan .....	21
B. Pemenuhan Kebutuhan Pokok .....	22
C. Keragaman Matapencaharian .....	26
D. Tingkat Kekritisian .....	27
E. Kerukunan Hidup .....	29
F. Pemenuhan Kebutuhan Rekreasi dan Hiburan ..	30
<b>BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	43
B. Saran .....	46
<b>DAFTAR BACAAN .....</b>	<b>47</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
1. Daftar Informan .....	48
2. Pedoman Pengumpulan Data Sekunder .....	50
3. Daftar Pertanyaan Untuk Informan .....	51
4. Daftar Pertanyaan Untuk Responden .....	54

## DAFTAR PETA

		<b>Halaman</b>
Nomor peta		
1	Kalimantan Selatan . . . . .	6
2	Lokasi Desa Nusapati . . . . .	18
3	Sket Administratif Desa Baning . . . . .	19

## DAFTAR GRAFIK

		<b>Halaman</b>
Nomor grafik		
1	Piramida Penduduk Desa Nusapati 1981 . . . . .	16
2	Piramida Penduduk Desa Baning, 1981 . . . . .	17

## DAFTAR TABEL

No.		Halaman
I.1	Luas Kabupaten/Kodya, Jumlah Desa Menurut Tingkat Perkembangannya di Propinsi Kalimantan Barat, 1974/1975, 1980/1981 .....	5
II.1	Penduduk Desa Nusapati dan Desa Baning Menurut Umur dan Jenis Kelamin .....	16
III.1	Responden Menurut Pendidikan .....	
III.2	Responden Menurut Tempat Tujuan Kependahan Anggota Keluarga .....	33
III.3	Responden Menurut Frekuensi Makan Dalam Sehari dan Frekuensi Makan Buah-Buahan .....	34
III.4	Responden Menurut Pemenuhan Kebutuhan Akan Pakaiari .....	35
III.5	Responden Menurut Keadaan Perumahan .....	36
III.6	Responden Menurut Tempat Untuk Tidur .....	
III.7	Responden Menurut Matapencaharian Pokok dan Tambahan .....	37
III.8	Responden Menurut Ketrampilan Anggota Keluarga ...	38
III.9	Responden Menurut Keinginan Menyekolahkan Anak ..	39
III.10	Responden Menurut Kebiasaan Berobat .....	40
III.11	Responden Menurut Keanggotaan Dalam Organisasi Sosial – Ekonomi .....	41
III.12	Responden Menurut Peralatan Elektronik Yang Dimiliki .....	42

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Berdasarkan suasananya, pemukiman dapat dibedakan atas pedesaan dan perkotaan. Kriteria pembeda suasana itu adalah melemahnya hubungan antara penduduk dan lahan dari pedesaan ke perkotaan (TOR 1981/1982 : 63). Sebagian besar penduduk Indonesia masih bermukim di pedesaan.

Propinsi Kalimantan Barat yang luasnya 156.459 km<sup>2</sup> terbagi menjadi 7 (tujuh) wilayah kabupaten dan satu kotamadya. Dari seluruh wilayah tersebut terbagi lagi menjadi 106 wilayah kecamatan. Masing-masing kabupaten memiliki kecamatan yang bervariasi antara 4 – 20 kecamatan. Pada tahun 1980, di Propinsi Kalimantan Barat tercatat ada 4.685 desa yang setiap kabupatennya memiliki desa antara 300 – 1.172 wilayah desa (tabel I.1).

Sebagai perwujudan lingkungan budaya, pedesaan yang ada sekarang merupakan hasil perkembangan pemahaman penduduk tentang lingkungannya di masa lalu dan berkembang terus di masa-masa mendatang. Berdasarkan tingkat perkembangannya dikenal 3 (tiga) tahap perkembangan desa yaitu tahap pertama desa swadaya, tahap kedua desa swakarya, dan tahap ketiga adalah desa swasembada (Dit. Jen. Pembangunan Desa, 1977/1978).

Pada tahun 1974/1975 di Propinsi Kalimantan Barat tercatat ada 4.805 desa meliputi 88% desa swadaya, 8% desa swakarya, dan 4% desa swasembada. Ternyata dalam perkembangannya hingga tahun 1980/1981, persentase desa swadaya makin mengecil (64%), sedangkan persentase desa swakarya dan desa swasembada makin meningkat. Desa swakarya menjadi 30% dan desa swasembada meningkat menjadi 6% (tabel II).

Desa swasembada sebagai tahap perkembangan ketiga di anggap telah memiliki kemampuan yang lebih besar untuk berkembang lebih lanjut dibandingkan dengan tahap desa swadaya dan desa swakarya. Pada hakekatnya, usaha pembangunan mengarah dan mengembangkan desa swadaya ke tahap desa swakarya menuju tahap desa swasembada yang memiliki ekosistem mantap. Yang dimaksud dengan ekosistem yang mantap adalah kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan fungsional yang mampu kem-

bali ke keadaan "mantap" setelah terjadi gangguan (TOR 1981/1982 : 64).

## B. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup wilayah penelitian meliputi seluruh desa swasembada sebagai obyek studi dan seluruh desa swakarya sebagai pembandingan.

Ruang lingkup variabel meliputi : (1) pemenuhan kebutuhan pokok, (2) tingkat kekritisian dalam menerima unsur-unsur budaya dari luar, (3) krukunan hidup, (4) keragaman matapencaharian, (5) pemenuhan kebutuhan rekreasi, dan (6) komposisi penduduk berdasarkan umur.

## C. MASALAH DAN TUJUAN

Atas dasar latar belakang dan ruang lingkup tersebut, yang menjadi masalah ialah di manakah kedudukan desa swasembada itu dilihat dari ekosistem yang mantap.

Ekosistem akan mantap jika : (1) penduduk mampu memenuhi kebutuhan pokoknya, (2) tingkat kekritisian penduduk dalam menerima unsur-unsur budaya dari luar tinggi, (3) tingkat kerukunan hidup tinggi, (4) keragaman matapencaharian besar, (5) penduduk mampu memenuhi kebutuhan rekreasi, dan (6) komposisi penduduk berdasarkan umur baik.

Dari penelitian ini diharapkan akan diperoleh gambaran tentang perbedaan keadaan ekosistem antara desa swakarya dan desa swasembada di Propinsi Kalimantan Barat. Dari informasi tersebut dapat diketahui tentang kedudukan desa swasembada dalam perkembangannya ke arah ekosistem yang mantap. Pedesaan sebagai salah satu wujud lingkungan budaya memerlukan pembinaan untuk mengarah kepada ekosistem yang mantap.

## D. METODE PENELITIAN

Lokasi sampel penelitian di Propinsi Kalimantan Barat, ditentukan satu desa swasembada dan satu desa swakarya. Pemilihan wilayah sampel diusahakan pada kabupaten yang berbeda pada lokasi geografi yang berbeda pula. Sampel desa swasembada dipilih Desa Nusapati, Kecamatan Sei Pinyuh, Kabupaten Pontianak. Sedangkan sampel desa swakarya dipilih Desa Baring Kecamatan Sintang, Kabupaten Sintang (peta 1).

Desa Nusapati berpenduduk 3.467 jiwa terdiri dari 688 kepala keluarga. Wilayah Desa Nusapati terdiri dari 14 wilayah rukun tetangga (RT). Setiap rukun tetangga oleh Tim peneliti ditentukan 6 orang responden secara acak. Responden adalah kepala keluarga. Untuk Desa Nusapati diambil 84 orang responden, tetapi 2 orang responden dinyatakan gugur, jadi tinggal 82 orang responden.

Desa Baning berpenduduk 1.105 jiwa terdiri dari 192 kepala keluarga. Wilayah desa ini terdiri dari 4 wilayah rukun tetangga (RT). Setiap rukun tetangga oleh Tim peneliti ditentukan 11 orang responden. Untuk desa ini diambil 44 orang responden, tetapi satu orang responden dianggap gugur. Jadi di Desa Baning diambil 43 orang responden. Responden adalah kepala keluarga.

Dalam pengumpulan data digunakan metode (1) studi kepustakaan, (2) wawancara, dan (3) metode observasi. Studi kepustakaan dilakukan untuk menjangkau data sekunder melalui perpustakaan-perpustakaan, berbagai media massa, dan arsip-arsip dari instansi-instansi yang berkaitan dengan permasalahan. Pengumpulan data sekunder berdasarkan pada Pedoman pengumpulan data yang telah dipersiapkan terlebih dahulu (lampiran 2).

Metode wawancara dilakukan terhadap informan yang terdiri dari para pejabat dan pemuka masyarakat setempat (lampiran 1). Wawancara dengan para informan menggunakan pedoman wawancara (lampiran 3). Selain wawancara dengan para informan data primer dijangkau pula dari para responden dengan menggunakan Daftar pertanyaan (lampiran 4).

Observasi dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap dua desa obyek studi, baik mengenai keadaan fisik maupun sosial budaya.

Dari data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif, akhirnya disusun sebagai laporan.

Laporan terdiri dari empat bab yaitu :

Bab I, Pendahuluan merupakan pertanggung jawaban ilmiah penelitian berisikan Latar Belakang, Ruang Lingkup, Masalah dan Tujuan serta Metode yang digunakan dalam penelitian.

Bab II, Gambaran Umum Pedesaan meliputi Lokasi dan Sejarah Setempat, Prasarana Perhubungan, Potensi desa baik Desa Nusapati maupun Desa Baning.

Bab III, Desa Sebagai Ekosistem berisikan uraian desa swakarya dan desa swasembada sebagai ekosistem, ditinjau dari variabel-variabel: Kependudukan, Pemenuhan kebutuhan pokok Keragaman matapen-

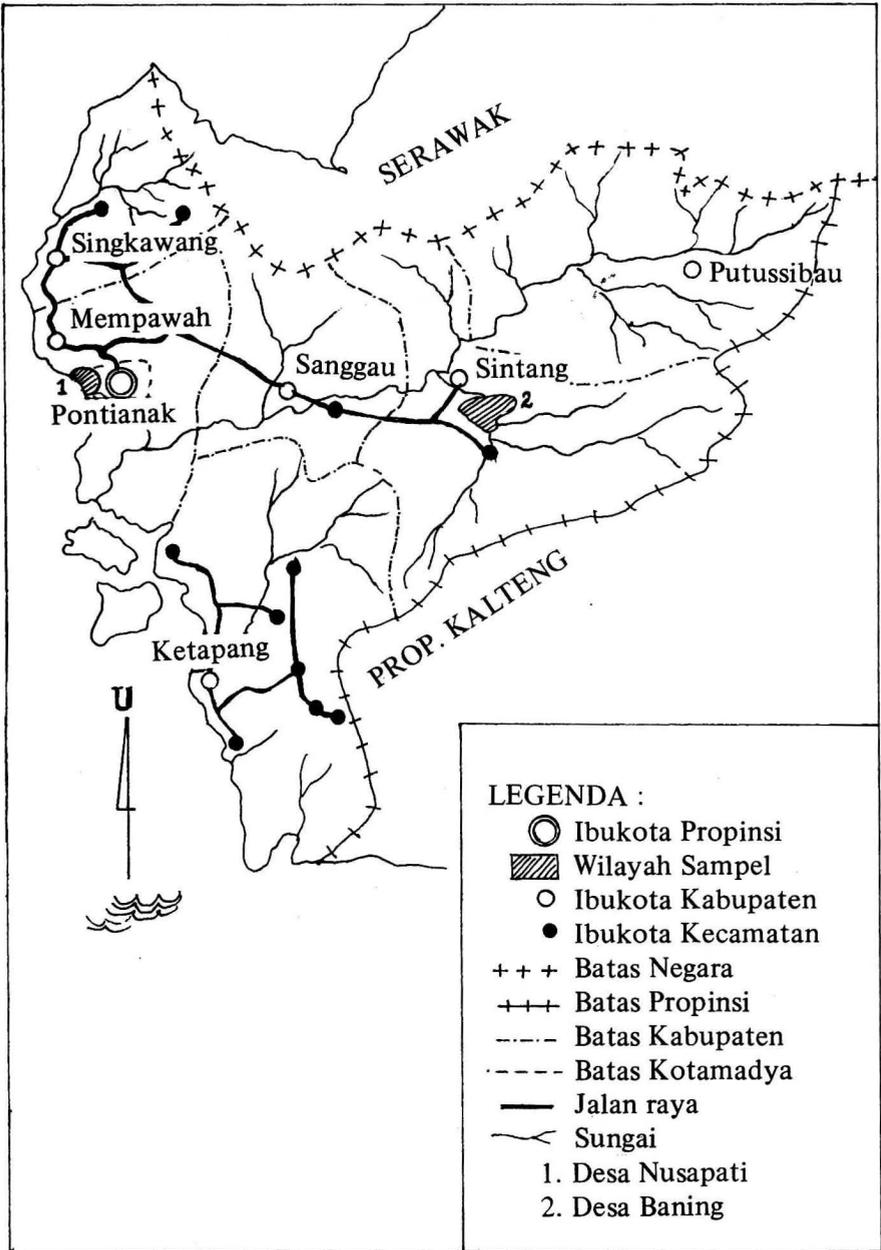
caharian, Tingkat kekritisian Kerukunan hidup dan Pemenuhan kebutuhan rekreasi dan hiburan.

Bab IV, Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan menggambarkan baik desa swasembada maupun desa swakarya sebagai ekosistem dan pembuktian kemantapan ekosistem desa swasembada. Selain kesimpulan dalam bab ini juga disajikan beberapa saran yang membangun

**TABEL I.1**  
**LUAS KABUPATEN/KODYA, JUMLAH DESA MENURUT TINGKAT**  
**PERKEMBANGANNYA DI PROPINSI KALIMANTAN BARAT**  
**1974/1975, 1980/1981**

Kabupaten/Kodya	Luas (km2)	Kecamatan	D e s a							
			1974/1975				1980/1981			
			Swadaya	Swakarya	Swasembada	Jumlah	Swadaya	Swakarya	Swasembada	Jumlah
Kodya Pontianak	109 550	4	—	11	11	22	—	1	21	22
Kab. Pontianak	29 127 119	19	858	74	7	439	558	324	57	939
Kab. Sambas	12 901 414	15	458	126	16	600	255	277	68	600
Kab. Sanggau	19 821 290	20	1 111	56	7	1 174	853	293	26	1 172
Kab. Sintang	38 511 970	18	1 048	87	10	1 145	812	292	41	1 145
Kab. Kapuas Hulu	22 917 330	16	475	20	1	496	367	118	10	495
Kab. Ketapang	33 070 120	14	280	25	4	309	141	138	33	312
Prop. Kalbar	156 458 793	106	4 230 (88 %)	399 (8%)	56 (4%)	4 805 (100%)	2 980 (64%)	1 443 (30%)	253 (6%)	4 685 (100 %)

Sumber : Direktorat Pembangunan Desa, Propinsi Kalimantan Barat.



Peta 1 KALIMANTAN BARAT

Sumber : DPU Propinsi Kalimantan Barat, 1980

## BAB II

### GAMBARAN UMUM PEDESAAN

#### A. LOKASI DAN SEJARAH SETEMPAT

##### 1. Desa Nusapati

Desa Nusapati terletak di wilayah Kecamatan Sei Pinyuh, Kabupaten Pontianak. Desa Nusapati berada di sebelah kiri-kanan jalan raya yang menghubungkan Pontianak (ibukota Propinsi Kalimantan Barat) dengan Mempawah (ibukota Kabupaten Pontianak). Desa ini berada sekitar 46 km dari kota Pontianak, 20 km dari Mempawah, dan sekitar 3 km dari ibukota Kecamatan Sei Pinyuh.

Desa Nusapati sebelah utara berbatasan dengan Desa Kepadengan Laut Cina Selatan, dan sebelah timur dengan Desa Peniraman (peta 2). Perlu diketahui pula bahwa Desa Nusapati ini berada di dekat garis Katulistiwa.

Desa ini pada mulanya bernama Kampung Sei Cina. Yang memberi nama tersebut adalah Bapak Muhamad Yunus yang dikenal oleh masyarakat setempat dengan panggilan Bapak Nusuk. Bapak Nusuk dianggap penduduk setempat sebagai perintis atau cikal bakal kampung. Pak Nusuk memberi nama Kampung Sei Cina karena letak kampung tersebut dekat dengan pemukiman orang-orang Cina. Pak Nusuk sebagai pendatang yang pekerjaannya sebagai nelayan. Nama Kampung Sei Cina bertahan hingga tahun 1970-an.

Sesudah tahun itu, penduduk mengusulkan nama Nusapati sebagai pengganti Kampung Sei Cina. Kata Nusapati merupakan kependekan dari nama lima orang tokoh di kampung tersebut yaitu: (1) Pak Nusuk, cikal bakal kampung, (2) Pak Arsyad bekas kepala kampung, (3) Pak Abdul Patah, seorang pendekar yang mengurus keamanan kampung, (4) Pak Takal seorang ulama yang memberi bimbingan spiritual penduduk, dan (5) Pak Abdulrani sebagai seorang kepala kampung. Pada tanggal 17 Agustus 1970, nama Nusapati disepakati sebagai nama desa secara resmi sebagai pengganti nama Sei Cina (Bapak Tarmiji dan Bapak Akhiyar, informan).

Kini, Desa Nusapati terdiri dari dua rukun kampung (RK) dan terbagi menjadi 14 rukun tetangga (RT). Desa ini didiami suku bang-

sa Bugis, suku bangsa Melayu, suku bangsa Madura, dan suku bangsa cina. Pada tahun 1980 Desa Nusapati berpenduduk 3.449 jiwa terdiri dari 688 kepala keluarga.

## **2. Desa Baning**

Desa Baning terletak di wilayah Kecamatan Sintang, Kabupaten Sintang. Desa Baning berada 4 km di sebelah selatan kota Sintang dan sekitar 400 km di sebelah timur laut kota Pontianak.

Batas-batas Desa Baning, sebelah utara dengan Desa Tanjungsari dan Desa Jerora II, sebelah barat dengan Desa Lalang dan Desa Kapuas Kanan Hulu, sebelah selatan dengan Desa Ladang, dan sebelah timur dengan Desa Tertung (peta 3).

Desa Baning merupakan daerah dataran rendah yang berada pada ketinggian sekitar 27 m di atas muka laut. Sungai Melawi membelah Desa Baning menjadi wilayah bagian utara dan selatan Sungai Melawi mempunyai panjang sekitar 7 km dan lebar antara 200 – 250 m.

Semula desa ini tergabung menjadi satu dengan Desa Tertung dengan nama Desa Baning Tertung. Sekitar tahun 1960-an banyak pendatang menetap di desa tersebut. Dalam perkembangannya, kemudian Desa Baning Tertung dibagi menjadi dua wilayah desa yaitu Desa Tertung dan Desa Baning (Kepala Desa, informan).

Sekarang, Desa Baning terdiri dari 4 rukun tetangga (RT), dengan penduduk 1.105 jiwa terdiri dari 186 kepala keluarga.

## **B. PRASARANA PERHUBUNGAN**

### **1. Desa Nusapati**

Prasarana perhubungan yang ada di dalam wilayah desa ini dapat melalui darat dan melalui air. Prasarana jalan darat berupa jalan aspal sepanjang 3 km, jalan tanah sepanjang 3 km, dan jalan rintisan sepanjang 3 km (Kantor Desa Nusapati).

Prasarana perhubungan melalui air berupa parit sepanjang 3 km dengan lebar antara 3 – 5 m. Di sebelah kiri-kanan jalan darat pada umumnya dibuat parit. Parit-parit ini selain sebagai prasarana transportasi air juga berfungsi sebagai tempat mandi, mengambil air untuk keperluan sehari-hari, dan ada pula yang memanfaatkan sebagai jamban.

Sarana transportasi yang dimiliki penduduk Desa Nusapati berupa 12 sepeda motor, 33 sepeda, dan 15 sampan. Sarana komuni-

kasi yang dimiliki masyarakat di desa ini berupa 100 radio, dan 25 televisi. Surat kabar yang masuk ke Desa Nusapati berupa Harian Akcaya dan Majalah Panji Masyarakat.

Desa Nusapati dilalui oleh jalan raya yang menghubungkan kota Pontianak dengan Mempawah. Jalan ini tidak hanya sampai di Mempawah tetapi terus menuju ke Singkawang (ibukota Kabupaten Sambas) dan ke kota Sambas. Jalan-jalan tersebut dalam kondisi yang baik. Sarana angkutan umum lancar, hampir setiap 10 -- 15 menit ada yang lewat. Angkutan umum ini beroperasi dari jam 5 pagi hingga sekitar jam 10 malam.

Seperti desa yang terletak di tepi pantai, Desa Nusapati dapat berkomunikasi dengan masyarakat luar melalui transportasi laut. Karena pantainya dangkal maka pelayaran hanya dapat dilakukan dengan mempergunakan perahu motor kecil.

Dipandang dari segi perhubungan dan angkutan, Desa Nusapati sudah memiliki prasarana yang cukup memadai terutama dalam menunjang arus ekonomi. Pengangkutan hasil bumi seperti kopra dan karet lancar. Begitu pula penduduk Desa Nusapati tidak mengalami hambatan dalam usaha mendatangkan bahan-bahan kebutuhan. Kelancaran hubungan ini besar pengaruhnya terhadap masuknya nilai-nilai yang baru ke dalam masyarakat. Perubahan terlihat jelas pada penduduk yang bermukim dekat jalan raya.

## **2. Desa Baning**

Prasarana perhubungan yang ada di desa ini dapat melalui darat dan melalui air. Kondisi jalan di Desa Baning masih merupakan jalan tanah sepanjang 3 km dengan lebar sekitar 3,5 m yang berkondisi baik dan berkondisi kurang baik sepanjang 5,5 km dengan lebar 3 m. Kondisi jalan akan makin memburuk karena tumbuhan liar yang tumbuh di kiri-kanan jalan pada musim penghujan. Akibatnya lebar jalan makin menyempit. Desa ini dilalui oleh Sungai Melawi. Sungai ini mempunyai panjang 7 km dengan lebar antara 200 – 250 m. Sungai ini merupakan prasarana transportasi air baik hubungan dalam desa maupun dengan desa lain. Bahkan penduduk desa ini untuk pergi ke ladangnya banyak memanfaatkan transportasi air. Hal ini disebabkan karena jalan desa sepanjang 7 km yang menyusuri sungai tersebut banyak terpotong oleh sungai-sungai kecil dan parit atau selokan yang tidak ada jembatannya. Dengan keadaan seperti itu, apabila penduduk memilih jalan darat menuju ladang terpaksa jalan

kaki karena kesulitan jembatan yang hanya berupa pohon yang robohkan. Batang pohon kayu ini yang menghubungkan jalan-jalan yang terpotong oleh sungai atau parit. Hampir setiap kepala keluarga mempunyai sampan. Bagi penduduk yang berada, sampannya diberi bemesin.

Sarana transportasi yang dimiliki penduduk Desa Baning antara lain berupa 2 sepeda motor, 8 sepeda, 197 sampan, 6 perahu motor dan satu perahu tambang. Sedangkan karena komunikasi yang dimiliki penduduk antara lain berupa 52 radio dan 14 televisi (Kantor Desa Baning, 1981).

## C. POTENSI DESA

### 1. Desa Nusapati

Desa Nusapati mempunyai luas sekitar 23,08 km<sup>2</sup> meliputi luas tanah pekarangan 330 ha (13,7%), tanah perkebunan rakyat 700 ha (29,07%), hutan dan bawas serta semak-semak 1.050 ha (43,6%), tanah persawahan 140 ha (5,8%), tanah rawa-rawa 3 ha (0,12%), padang alang-alang 5 ha (0,20%), dan penggunaan lainnya 180 ha (7,51%), data dari Kantor Desa Nusapati, 1981.

Di tanah pekarangan, penduduk biasa menanam pohon pisang dan pohon buah-buahan lainnya. Sedangkan di tanah perkebunan penduduk menanam karet dan kelapa.

Bawas adalah hutan muda yang terjadi karena tanah persawahan sudah tidak dipergunakan lagi, dibiarkan begitu saja. Beberapa tahun kemudian bawas ini ditebang untuk dijadikan tanah persawahan kembali. Bawas selain cadangan untuk tanah persawahan juga menghasilkan kayu bakar, daun nipah dan sagu. Daun nipah mudah diperoleh di desa ini, sehingga penduduk memanfaatkan sebagai atap rumah. Sagu besar peranannya untuk menunjang persediaan bahan pangan terutama pada musim paceklik.

Rawa-rawa, sungai, parit dan laut yang ada di sekitar Desa Nusapati menghasilkan ikan yang cukup. Produksi ikan rata-rata 1,25 kwintal/hari (Kantor Desa Nusapati, 1981). Berkaitan dengan potensi ikan ini, penduduk mempunyai kegiatan dalam pembuatan trasi. Bahan trasi dari udang dan ikan. Tradisi Desa Nusapati cukup dikenal di wilayah Kalimantan Barat. Pemasaran trasi terutama di ibukota Kecamatan Sei Pinyuh.

Di sekitar rawa-rawa tumbuh sejenis pohon pandan yang disebut

*purun*. Purun merupakan bahan untuk membuat anyaman tikar dan bakul. Pekerjaan menganyam ini merupakan pekerjaan sampingan bagi kaum wanita, penghasilannya dapat menambah pendapatan keluarga.

Di desa Nusapati terdapat bukit yang bernama Gunung Seliung. Dari bukit ini penduduk dapat mengumpulkan, memecah, dan mengangkut batu untuk bahan bangunan. Bagi penduduk desa ini. Gunung Seliung merupakan sumber persediaan matapencarian. Memecah batu dilakukan dengan cara yang sederhana. Mula-mula batu yang akan dipecah dipanaskan terlebih dahulu, kemudian baru dipecah.

Kegiatan penduduk sebagai petani, menanam sawahnya sekali atau dua kali dalam setahun. Pada umumnya mereka menanam sawahnya dua kali dalam setahun. Mereka sudah mulai menanam padi bibit unggul dan mempergunakan obat-obatan dalam memberantas hama.

Beberapa penduduk desa ini ada yang beternak babi sebagai pekerjaan sampingan. Juga bekerja sebagai buruh ikut menunjang penghasilan keluarga. Memburuh dilakukan secara musiman atau pada waktu senggang sebagai pekerjaan sampingan. Pekerjaan sebagai buruh ini antara lain dalam penebangan kayu dan mengggergaji kayu.

Pada tahun 1981, penduduk Desa Nusapati berjumlah 4.367 jiwa terdiri dari 49,98% orang laki-laki dan 50,02% orang perempuan. Kepadatan penduduk Desa Nusapati 181 jiwa/km<sup>2</sup>.

Kalau penduduk yang berumur 0 – 14 tahun dan penduduk yang berumur 54 tahun ke atas dianggap non produktif kerja sedangkan penduduk yang berumur 15 – 49 tahun dianggap sebagai penduduk yang produktif kerja maka akan diperoleh komposisi penduduk sebagai berikut. Penduduk non produktif kerja di desa ini 39,34%, penduduk yang produktif kerja 60,66% (tabel II.1 dan grafik 1). Beban ketergantungan di desa Nusapati menunjukkan angka 154,19%. Hal ini berarti setiap 100 orang tenaga produktif kerja menanggung 154 orang non produktif kerja. Beban ketergantungan lebih dari 62,33% tergolong masih buruk (Salladien, 1980 : 17).

Komposisi penduduk menurut golongan umur dapat dibedakan, penduduk yang berumur 0 – 4 tahun berjumlah 450 orang atau 10,30%, penduduk yang tergolong umur sekolah (dari sekolah Taman Kanak-kanak hingga sekolah menengah) berjumlah 1.473 orang atau 33,73%. Potensi penduduk umur sekolah ini memerlukan fasilitas pendidikan terutama untuk tingkat sekolah dasar.

Menurut penjelasan kepala kampung, lembaga pendidikan yang

ada di desa ini baru ada dua sekolah dasar yang berkapasitas ruang 6 kelas dengan 12 Orang tenaga pengajar.

Susunan penduduk menurut tingkat pendidikan adalah : (1) yang belum sekolah 15,63%, (2) tidak sekolah dan tidak tamat SD 21,83%, (3) tamat SD 41,75%, (4) pernah sekolah dan yang masih sekolah menengah tingkat pertama 14,92%, (5) pernah sekolah dan masih sekolah menengah tingkat atas 4,91%, dan (6) yang masih studi di perguruan tinggi/akademi 0,96%. Menurut kepala kampung, 62,54% warganya pernah mengikuti pendidikan sekolah dasar.

Mengenai mobilitas penduduk di desa ini belum dapat diperoleh angka yang pasti dan benar karena ada penduduk yang datang dan pergi tanpa melapor. Ada catatan di Desa Nusapati tahun 1981, penambahan penduduk alami sebanyak 67 jiwa. Mobilitas penduduk tercatat 53 orang pergi meninggalkan desa dan 17 orang datang ke desa tersebut. Jadi dapat dikatakan pada tahun 1981, penduduk Desa Nusapati bertambah 31 jiwa.

Berdasarkan pada matapecaharian pokok, 76,4% penduduk desa ini bekerja di lapangan pertanian, 4,8% bekerja sebagai petani merangkap sebagai nelayan, 2,2% bekerja sebagai tukang, 1,3% sebagai pegawai, dan 1% sebagai pedagang (Kantor Desa Nusapati, 1981).

Sebagian besar penduduk desa hidup dari pertanian. Pendapatan mereka bersumber pada hasil kelapa, karet, padi, dan ikan. Sedangkan sumber pendapatan lain berasal dari kerja sambilan sebagai buruh pemecah batu, buruh menebang dan menggergaji kayu. Pekerjaan sambilan yang menambah pendapatan keluarga lain adalah pembuatan trasi, membuat tepung sagu, menganyam atap dari daun nipah, dan menganyam tikar dan bakul dari daun pandan.

Lembaga yang bergerak di bidang perekonomian di desa ini antara lain (1) BUUD/KUD dengan nama "Tani Makmur", (2) pasar ada dua dengan 10 kios, (3) toko/warung berkapasitas 15 bangunan, (4) kelompok tani dengan nama "Kelompok Tani Harapan", "Karya Bakti II".

## **2. Desa Baning**

Luas wilayah Desa Baning 2.421 ha dengan perincian tanah pekarangan 56,5 ha (2,3%), tanah ladang dan bawas 389,35 ha (16%), hutan dan semak 1.046,5 ha (43,22%), rawa 67,53 ha (2,7%), kebun

karet 703,65 ha (29%), padang alang-alang 78 ha (3,2%), dan lain-lain 79,47 ha atau 3,58% (Kantor Desa Baning, 1981).

Sebagian besar penduduk desa ini hidup di sektor pertanian, terutama sebagai petani sayur-sayuran. Dari tanah peladangan dapat dihasilkan padi dengan masa tanam 8 bulan. Dari tanah ladang dapat dihasilkan pula ubi kayu dan jagung. Hasil tanah ladang untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga.

Dalam bidang pertanian ini, orang Cina memegang peranan penting terutama dalam hal penanaman sayuran seperti kacang panjang, gambas, sawi, dan ketimun. Di tanah perkebunan selain ditanami karet juga ditanami buah-buahan seperti rambutan, dan duku. Teng-kawang ditanam di tanah perkebunan.

Sungai-sungai kecil yang melewati Desa Baning berpotensi ikan (ikan jelawat). Jenis ikan air tawar ini juga dipelihara di kolam. Kelompok para pemelihara ikan membentuk organisasi yang dinamakan "Tunas Harapan". Sungai-sungai ini juga berfungsi sebagai sumber air minum di kala musim kemarau dan berfungsi pula sebagai tempat mandi, cuci serta pembuangan air besar (jamban). Pada musim penghujan, penduduk menampung air hujan dalam drum atau gentong sebagai cadangan air minum dan masak. Air tanah di wilayah desa ini banyak mengandung asam paya, sehingga tidak baik untuk air minum.

Penduduk Desa Baning pada tahun 1981 berjumlah 1.105 jiwa terdiri dari 53,12% penduduk laki-laki dan 46,88% penduduk perempuan. Penduduk desa ini meliputi 186 kepala keluarga. Rata-rata setiap keluarga mempunyai 5 – 6 orang anggota keluarga. Kepadatan penduduk desa 46 jiwa/km<sup>2</sup> (Kantor Desa Baning, 1981).

Penduduk yang termasuk usia non produktif kerja dianggap yang berusia 0 – 14 tahun dan di atas 54 tahun berjumlah 414 orang atau 37,47%. Penduduk yang berusia produktif kerja adalah mereka yang berumur 15 – 49 tahun berjumlah 691 orang atau 62,53% (tabel II.1 dan grafik 2). Beban ketergantungan menunjukkan angka 166,91% berarti setiap 100 orang tenaga produktif kerja menanggung beban 167 orang non produktif kerja. Bila dibandingkan dengan keadaan Desa Nusapati, beban ketergantungan di Desa Baning lebih besar daripada di Desa Nusapati.

Berdasarkan pada umur sekolah, penduduk yang tergolong belum sekolah (0 – 4 tahun) 14,75%. Penduduk yang tergolong usia sekolah (dari sekolah taman kanak-kanak hingga sekolah menengah tingkat atas) berjumlah 449 orang atau 40,63 % (tabel II.1). Pendu-

duk umur sekolah ini membutuhkan fasilitas sekolah terutama tingkat sekolah dasar. Perlu diketahui bahwa di desa ini baru ada satu sekolah dasar yang baru dibuka pada tahun ajaran 1980. Sekolah ini baru membuka kelas satu dan dua. Sebelum itu dan sekarangpun banyak anak-anak dari desa ini sekolah ke desa tetangga seperti ke Desa Ladang, Desa Tanjungpuri, dan Desa Jerora I.

Susunan penduduk Desa Baning menurut tingkat pendidikan adalah (1) yang belum sekolah 21,45%, (2) penduduk yang tidak sekolah 28,69%, (3) penduduk yang pernah dan masih sekolah di sekolah dasar 34,75%, (4) penduduk yang pernah dan masih sekolah di sekolah menengah tingkat pertama 12,22%, (5) penduduk yang pernah dan masih sekolah di sekolah menengah tingkat atas 2,62%, dan (6) penduduk yang masih studi di perguruan tinggi atau akademi 0,27% (Kantor Statistik Kecamatan Sintang, 1981).

Sebagai penutup uraian bab II ini dapatlah diberikan suatu perbandingan antara Desa Nusapati dan Desa Baning sebagai berikut.

Desa Nusapati dilalui oleh jalan raya yang menghubungkan ibukota propinsi (Pontianak) dengan kota-kota dagang seperti Sambas, Singkawang, Ngabang, Sanggau, dan Sintang. Setiap saat dari pagi hingga malam ada kendaraan angkutan umum yang lewat (bus, truk, oplet/colt). Kemudian hubungan ini dan adanya kesempatan hubungan dengan masyarakat luar melalui transportasi laut mengakibatkan lancarnya keluar-masuknya barang kebutuhan masyarakat. Juga mempercepat terbukanya desa ini untuk berkembang.

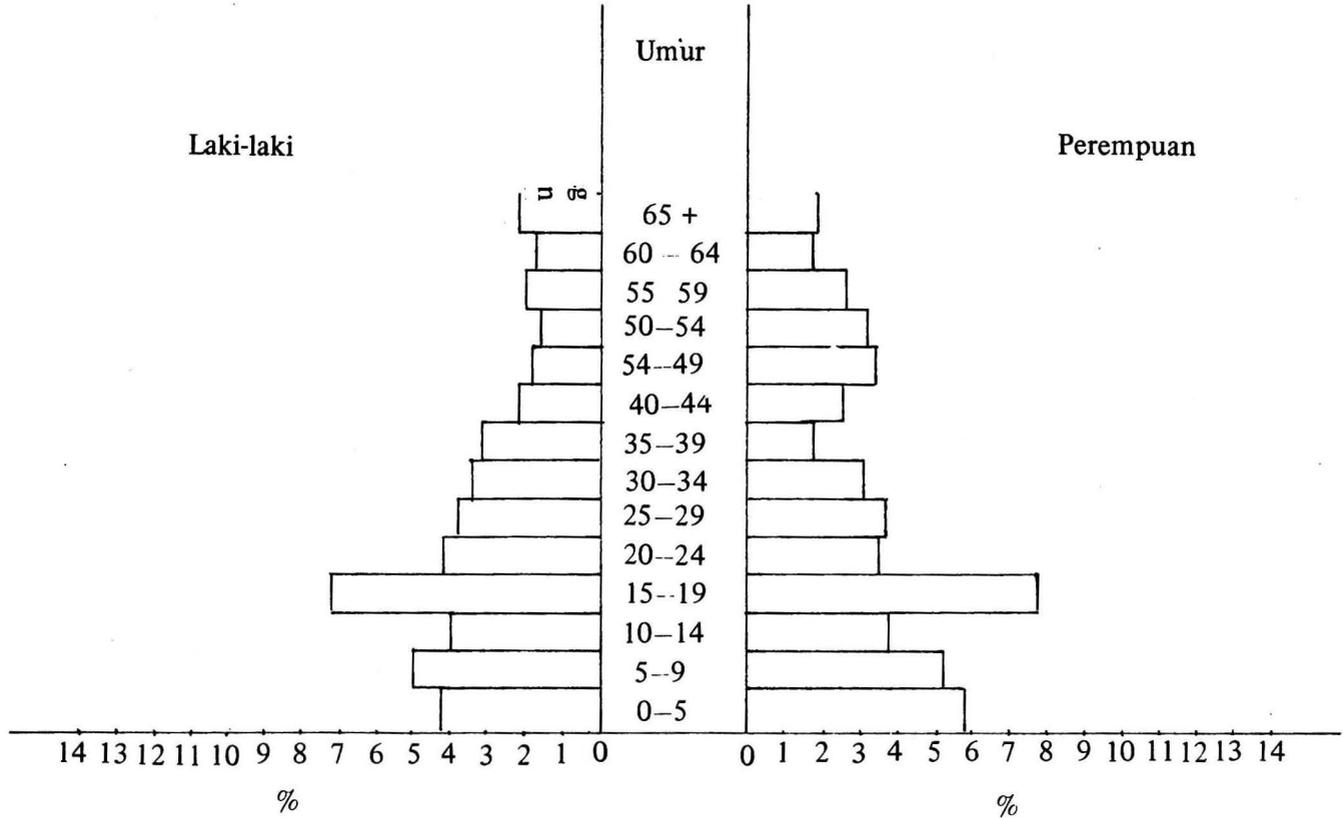
Di Desa Baning, transportasi air memegang peranan penting. Melalui transportasi ini membantu perkembangan perekonomian di Desa Baning. Prasarana jalan darat belum dapat berfungsi secara baik. Jalan dari desa ini ke ibukota kecamatan (sekitar 4 km) masih merupakan jalan perintis. Trayek angkutan umum dari luar (Sekadau, Sanggau, Ngabang, dan Pontianak) hanya berhenti sampai daerah Sintang.

Sebagian besar penduduk dari kedua desa tersebut hidup dari pertanian.

**TABEL II.1**  
**PENDUDUK DESA NUSAPATI DAN DESA BANING MENURUT**  
**UMUR DAN JENIS KELAMIN, 1981**

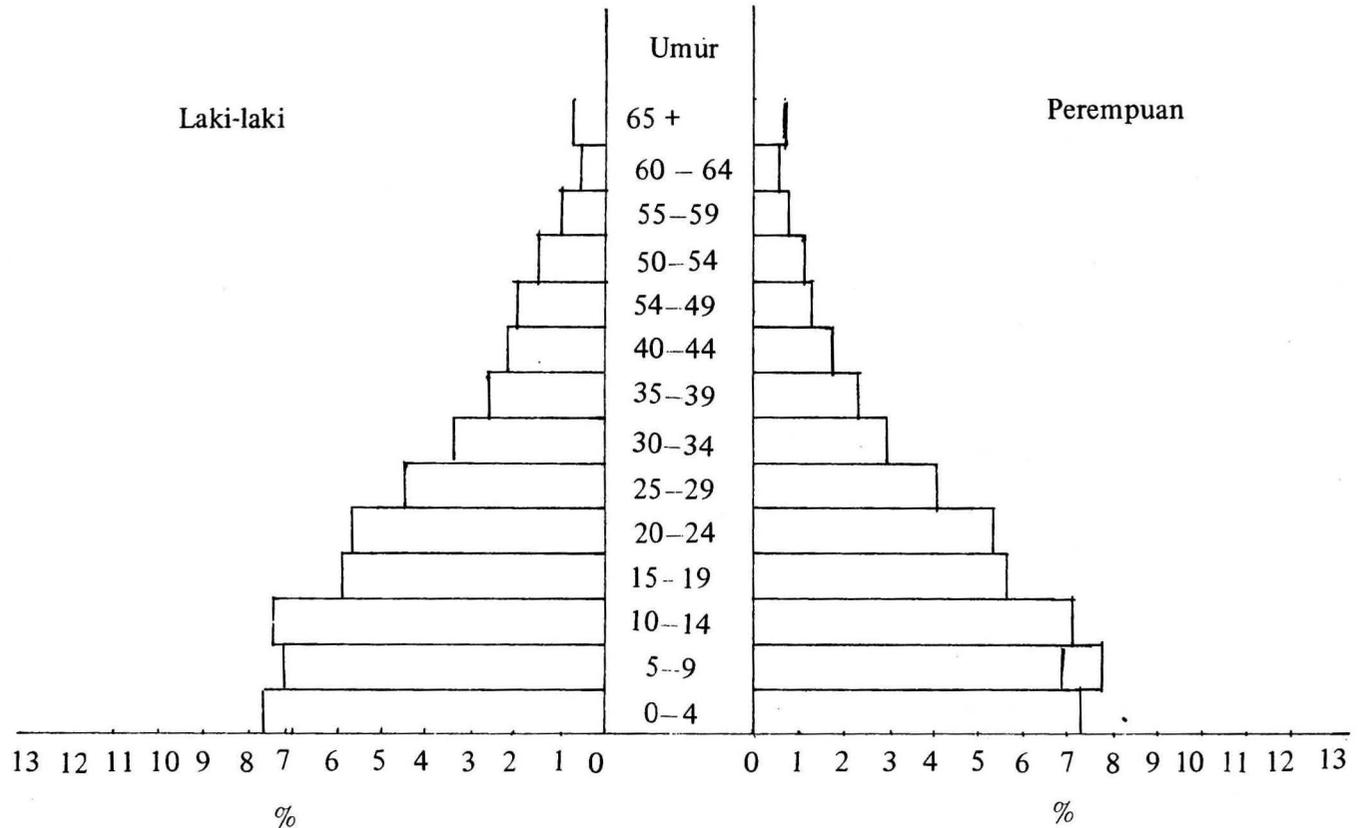
Umur	Desa Nusapati						Desa Baning					
	Laki-laki		Perempuan		Jumlah		Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
0- 4	195	4,41	255	5,83	450	10,30	85	7,69	78	7,06	163	14,75
5- 9	232	5,31	233	5,33	465	10,64	80	7,24	84	7,60	164	14,84
10-14	177	4,05	167	3,82	344	7,87	82	7,42	76	6,88	158	14,30
15-19	323	7,40	341	7,80	664	15,20	59	5,34	68	6,15	127	11,49
20-24	185	4,24	128	3,36	313	7,16	57	5,16	54	4,79	110	9,95
25-29	173	3,96	168	3,84	341	7,80	49	4,43	42	3,81	91	8,24
30-34	164	3,75	136	3,11	300	6,86	36	3,26	31	2,80	67	6,06
35-39	132	3,02	85	1,94	217	4,96	29	2,62	25	2,27	54	4,89
40-44	98	2,24	103	2,36	201	4,60	26	2,35	19	1,72	45	4,07
45-49	115	2,63	154	3,52	269	6,15	25	2,26	14	1,27	39	3,53
50-54	112	2,56	132	3,02	244	5,58	17	1,54	12	1,08	29	2,62
55-59	99	2,27	121	2,76	220	5,03	13	1,18	9	0,81	22	1,99
60-64	87	1,99	78	1,79	165	3,78	9	0,81	7	0,64	16	1,45
65 +	91	2,08	83	1,9	174	3,98	11	0,99	8	0,73	19	1,72
<b>Jumlah</b>	<b>2 183</b>	<b>49,98</b>	<b>2 184</b>	<b>50,02</b>	<b>4 367</b>	<b>100%</b>	<b>578</b>	<b>52,30</b>	<b>527</b>	<b>47,70</b>	<b>1 105</b>	<b>100%</b>

Sumber : Kantor Desa Nusapati dan Desa Baning, 1981.



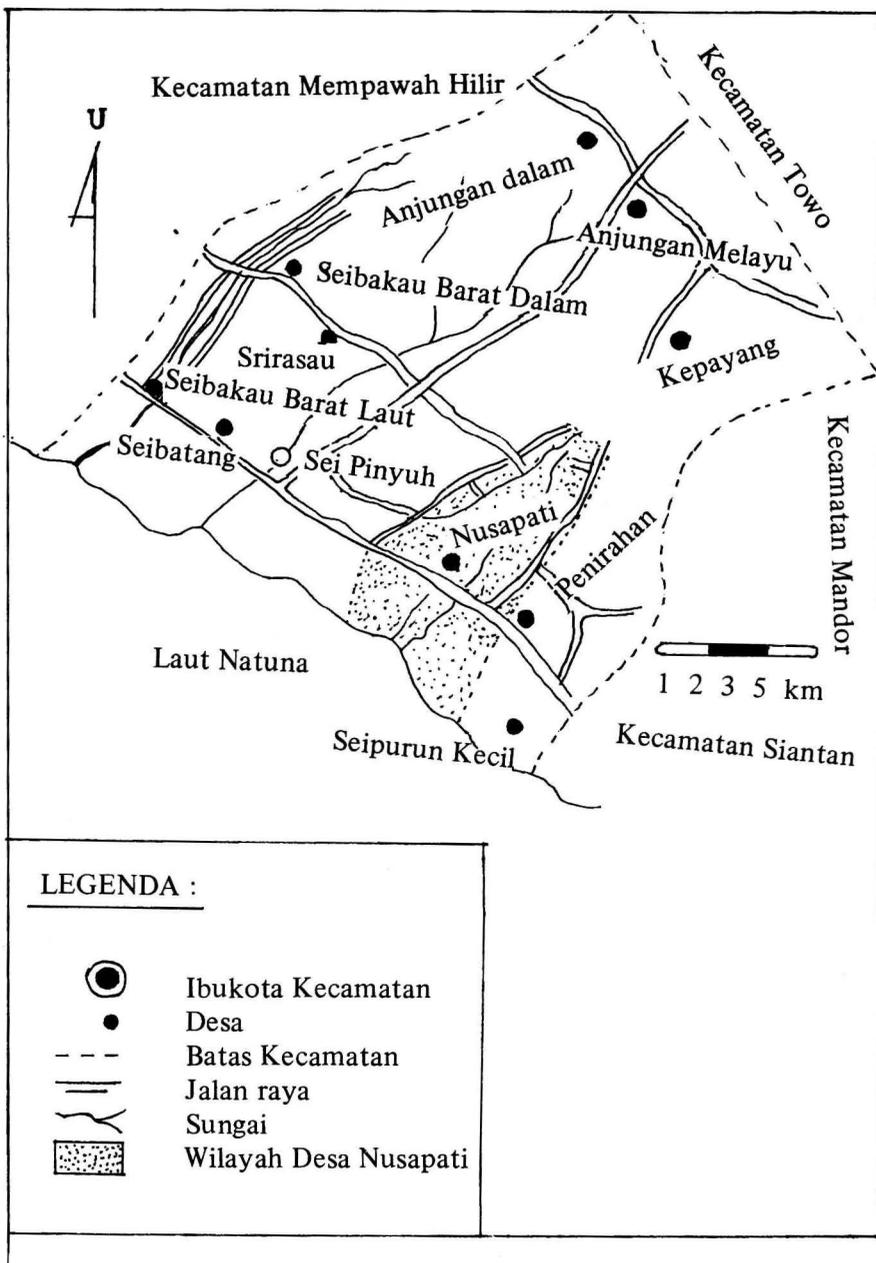
Grafik 1 PIRAMIDA PENDUDUK DESA NUSAPATI, 1981

Sumber : Tabel II.1

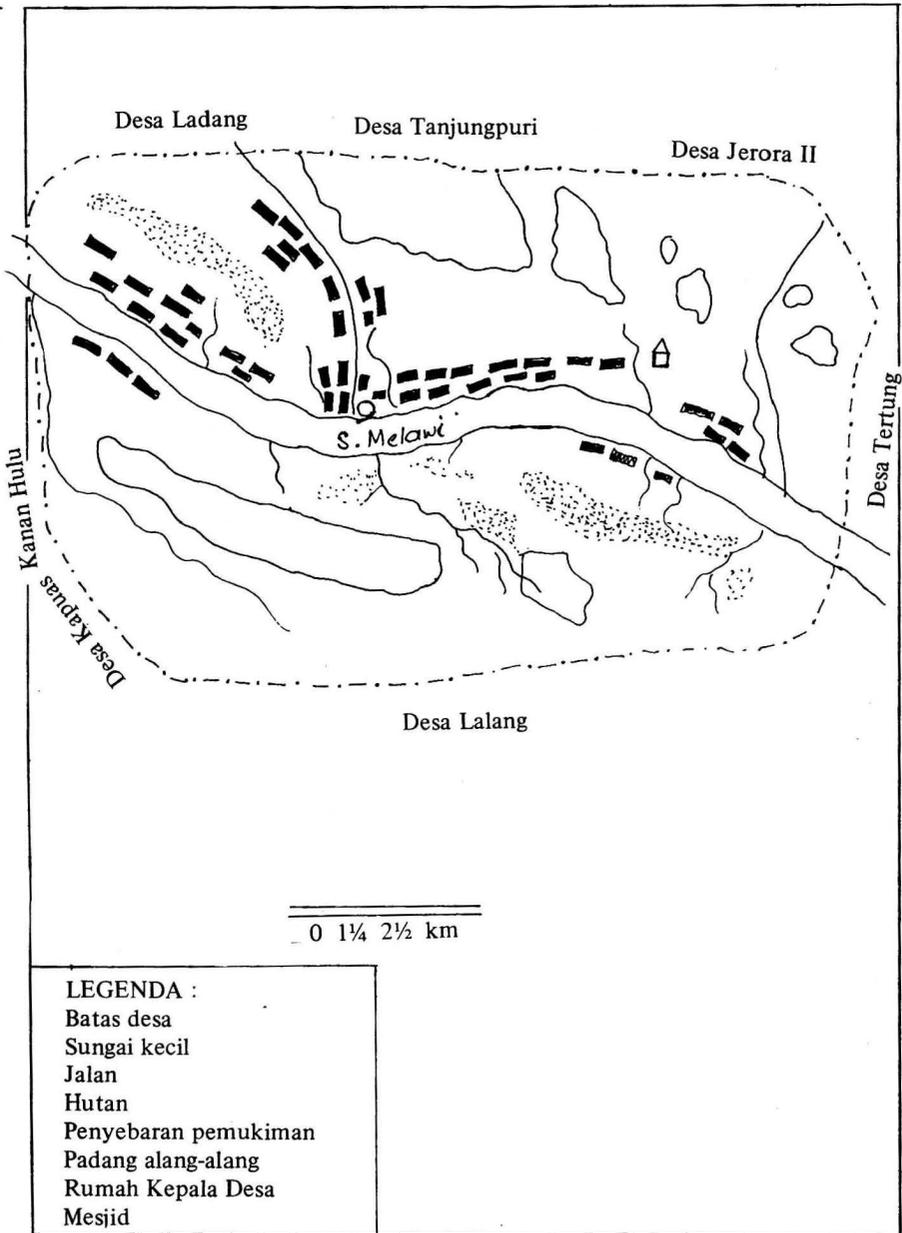


Grafik 2 PIRAMIDA PENDUDUK DESA BANING, 1981

Sumber : Tabel II.1



Peta 2 LOKASI DESA NUSAPATI  
 Sumber : Dinas PU Kabupaten Pontianak, 1980



Peta 3 SKET ADMINISTRATIF DESA BANING  
 Sumber : Kantor Kepala Desa Baning, 1980

### BAB III

## DESA SEBAGAI EKOSISTEM

Desa Nusapati merupakan daerah sampel untuk desa swasembada. Desa ini terdiri dari 14 rukun tetangga meliputi 688 kepala keluarga. Dari setiap rukun tetangga ditetapkan 6 kepala keluarga sebagai responden untuk diwawancarai. Pemilihan responden secara acak. Dari sejumlah responden yang terpilih ternyata ada dua orang responden yang dinyatakan gugur. Jadi di desa swasembada akan diwawancarai sebanyak 82 orang kepala keluarga sebagai responden.

Desa Banning dipilih sebagai daerah sampel desa swakarya. Desa ini terdiri dari 4 rukun tetangga meliputi 192 kepala keluarga. Untuk desa swakarya karena jumlah rukun tetangga lebih kecil bila dibandingkan dengan jumlah rukun tetangga yang ada di desa swasembada maka untuk setiap rukun tetangga ditetapkan sebanyak 11 orang kepala keluarga sebagai responden. Dari sejumlah responden yang terpilih ternyata seorang responden dianggap gugur. Jadi desa swakarya akan diwakili oleh 43 orang kepala keluarga sebagai responden.

Selanjutnya, dalam bahasan Desa Sebagai Ekosistem akan berpangkal pada enam variabel dengan asumsi bahwa: Ekosistem diduga mantap jika mampu (1) memiliki komposisi penduduk berdasarkan umur cukup baik, (2) memenuhi kebutuhan pokok, (3) mata pencaharian penduduk cukup beraneka ragam, (4) tingkat kekritisan penduduk dalam menerima unsur-unsur budaya dari luar cukup tinggi, (5) tingkat kerukunan hidup cukup tinggi, dan (6) kebutuhan rekreasi terpenuhi.

Analisa yang dipergunakan dalam laporan ini bersifat kualitatif dan kuantitatif (deskriptif dan persentase dalam bentuk tabel penunjang analisis). Dalam analisis disajikan uraian dari tabulasi data primer, data sekunder, dan ditunjang dari hasil pengamatan Tim peneliti.

## A. KEPENDUDUKAN

Uraian kependudukan ini pertama-tama akan membedakan tiga kelompok usia penduduk yaitu: (1) kelompok penduduk usia muda antara 0 - 14 tahun, (2) kelompok penduduk usia dewasa antara 15 - 54 tahun, dan (3) kelompok penduduk usia lanjut (jompo) meliputi penduduk berumur di atas 54 tahun.

Persentase kelompok penduduk usia muda yang ada di desa swasembada ternyata lebih tinggi daripada yang ada di desa swakarya. Selain fasilitas sekolah yang harus tersedia di masa mendatang di kedua desa tersebut, kelompok usia ini juga merupakan modal potensi tenaga kerja. Tetapi untuk kelompok usia dewasa, persentase di desa swasembada lebih rendah dari pada di desa swakarya. Meskipun demikian, persentase kelompok usia dewasa di kedua desa berada di atas 50 %. Perbedaan antara kedua desa relatif kecil. Sedangkan persentase kelompok usia lanjut, penduduk di desa swasembada lebih tinggi daripada di desa swakarya. Menurut informasi dari kepala desa bahwa angka kematian karena usia lanjut di desa swasembada kecil. Hal ini berarti kesehatan masyarakat sudah mendapat perhatian dari pihak pemerintah dan dari pihak penduduk sendiri sudah ada kesadaran untuk hidup secara sehat walau masih ada kekurangan di sana-sini.

Dengan mengabaikan angka kematian pada usia muda dan dewasa, harapan akan potensi tenaga kerja akan terlihat lebih baik di desa swasembada daripada di desa swakarya pada masa mendatang (tabel III.1, grafik 1 dan grafik 2). Perkiraan ini secara kasar tanpa memperhitungkan mobilitas penduduk usia muda dan dewasa yang meninggalkan desa.

Walaupun masih dalam jumlah terbatas terlihat bahwa fasilitas pendidikan di desa swasembada lebih baik daripada yang ada di desa swakarya. Lokasi desa swasembada lebih memungkinkan anak-anak sekolah keluar desa (SD) tanpa meninggalkan desanya. Lebih dari 60%, penduduk di desa swasembada pernah mendapatkan pendidikan pada tingkat sekolah dasar (Kepala Desa, informan). Penduduk yang pernah sekolah pada tingkat sekolah dasar tersebut termasuk mereka yang tidak tamat, tamat, dan melanjutkan sekolah. Dalam hal yang sama persentase penduduk di desa swakarya ternyata lebih rendah daripada di desa swasembada. Namun demikian persentasenya hampir mencapai 50 % dari jumlah penduduk di desa swakarya.

Uraian tersebut ditunjang pula oleh kenyataan dari hasil wawancara terhadap para responden di kedua desa. Lebih dari separuh responden baik di desa swasembada (74,4 %) maupun di desa swakarya (72,1 %) pernah memperoleh pendidikan sekolah dasar. Dari persentase tersebut termasuk yang tidak tamat, tamat, dan yang melanjutkan ke sekolah menengah. Responden dari kedua desa belum ada yang sempat sekolah hingga perguruan tinggi atau akademi. Responden yang buta aksara atau yang tidak pernah sekolah ternyata persentasenya lebih tinggi di desa swakarya daripada di desa swasembada (tabel III.1). Rata-rata pendidikan responden di desa swasembada lebih tinggi daripada pendidikan responden di desa swakarya. Hal ini mungkin disebabkan karena kemudahan fasilitas transportasi dan fasilitas sekolah yang tersedia serta lokasi desa swasembada tidak begitu jauh dari masing-masing ibukota kecamatan, kabupaten, dan provinsi. Sehingga kesempatan untuk mencapai sekolah lebih mudah di desa swasembada daripada di desa swakarya. Di samping itu kesadaran menyekolahkan anak dan faktor ekonomi ikut pula mempengaruhi.

Dalam hal mobilitas anggota keluarga responden yang pergi meninggalkan desa untuk menetap di tempat lain, persentase responden di desa swasembada lebih tinggi daripada responden di desa swakarya. Tujuan kepindahan antara lain ke Jakarta, ke daerah luar kecamatan seperti ke Pontianak, Sanggau, Mempawah, Putusibau, dan Kapuas Hulu; ke desa lain dalam satu kecamatan; dan pindah tempat tetapi masih dalam lingkungan desa sendiri. Keinginan untuk meninggalkan desa persentasenya lebih tinggi di desa swasembada daripada di desa swakarya (tabel III.2). Hal ini dimungkinkan karena unsur lokasi desa swasembada dekat dengan pusat pemerintahan dan kota dagang. Selain itu juga ditunjang oleh faktor kemudahan pencapaian tempat-tempat tersebut.

Kepindahan anggota responden ini pada umumnya karena melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi (19,5 % di desa swasembada dan 14 % di desa swakarya). Alasan kepindahan yang lain karena mengikuti keluarga dan mencari lapangan kerja.

## **B. PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK**

Pemenuhan kebutuhan pokok meliputi pemenuhan kebutuhan pangan (makanan pokok), sandang (pakaian), dan papan (perumahan).

## 1. Pemenuhan Kebutuhan Makanan Pokok

Pada umumnya nasi merupakan makanan pokok sebagian besar penduduk di Indonesia. Demikian pula di kedua desa obyek penelitian nasi merupakan makanan pokok. Para petani biasanya menanam padi di ladang dalam jangka waktu sekitar 8 bulan. Masa panen akan jatuh sekitar bulan Februari - Maret. Bagi para petani kadang-kadang pada bulan Desember persediaan beras telah menipis bahkan sudah habis. Dalam usaha mencukupi kebutuhan ini, mereka harus bekerja di sektor lain untuk mendapatkan uang pembeli beras. Biasanya penduduk bekerja sebagai buruh. Di desa swasembada biasanya penduduk bekerja sebagai buruh di perkebunan karet, penambang atau pengggergaji kayu, atau sebagai buruh pemecah batu. Sedangkan di desa swakarya, untuk menambah penghasilan penduduk biasanya bekerja sebagai buruh pemetik kelapa. Lapangan kerja sambilan maupun musiman di desa swasembada lebih beragam bila dibandingkan dengan yang ada di desa swakarya.

Biasanya penduduk dewasa mulai bekerja di kebun atau ladang sejak pagi hari (sekitar jam 5.00 pagi) hingga siang hari baik laki-laki maupun perempuan. Oleh sebab itu mereka tidak sempat menyiapkan makan pagi bagi keluarganya. Sebelum pergi bekerja, mereka hanya makan makanan ringan seperti kue, pisang rebus/goreng, atau ubi. Hal ini tergantung kepada kemampuan mereka masing-masing.

Sebagian besar penduduk di kedua desa mempunyai pola kebiasaan makan dua kali sehari baik untuk orang dewasa maupun anak-anak. Tetapi frekuensi makan untuk anak-anak kelihatannya lebih diutamakan daripada orang dewasa yaitu tiga kali dalam sehari (kepala desa, informan). Kebiasaan makan tiga kali sehari baik untuk orang dewasa maupun untuk anak-anak lebih membudaya di masyarakat desa swasembada daripada di desa swakarya (tabel III.3).

Kebutuhan akan protein terpenuhi secara tidak sadar, karena ikan selalu menjadi teman makan sehari-hari baik dari ikan segar maupun dari ikan asin/kering. Ikan mudah diperoleh dengan cara memancing, memasang pukat atau dengan jalan lainnya. Baik di desa swasembada maupun di desa swakarya, penduduknya jarang membeli ikan.

Kebutuhan akan sayuran diperoleh dengan jalan menanam tanaman pekarangan dengan berbagai sayuran seperti bayam, kangkung, dan pakis. Sayuran juga dapat dibeli di warung ataupun di pasar yang terdekat. Bahkan ada yang mencari ramuan untuk sayuran di hutan yang dekat rumah.

Setiap kali makan tidak selalu tersedia buah-buahan. Meskipun sebagian penduduk mengetahui manfaat buah-buahan bagi kesehatan. Hal ini disebabkan karena keadaan ekonomi. Hanya beberapa golongan masyarakat (biasanya pegawai negeri dan pedagang) yang pulang dari kota khusus membeli buah-buahan. Lain halnya dengan dengan petani dan buruh, hanya mendapatkan buah-buahan apabila kebun yang ditanami buah-buahan sedang berbuah. Golongan masyarakat ini jarang mengkhususkan diri untuk membeli buah-buahan.

Bagi mereka yang menyatakan lebih dari seminggu baru makan buah-buahan karena lingkungan yang menyediakan (pekarangan atau kebun) seperti duku, rambutan, dan durian (III.3).

Kebutuhan makanan pokok selain beras termasuk pula garam, gula, dan bahan bakar untuk memasak berupa minyak tanah. Semua kebutuhan tersebut harus diusahakan dapat terpenuhi.

Minyak tanah selain dipakai untuk keperluan penerangan di malam hari (lampu) juga dipakai sebagai bahan bakar untuk memasak (kompor). Baik di desa swasembada maupun di desa swakarya penduduk sudah jarang mempergunakan kayu bakar untuk memasak, walaupun di lingkungannya tersedia dan mudah mendapatkannya.

## **2. Pemenuhan Kebutuhan Pakaian**

Pakaian, selain mempunyai unsur kesopanan juga mempunyai nilai tersendiri (status sosial dan keindahan) di kalangan masyarakat tertentu. Dalam masyarakat desa yang beraneka ragam tingkat kemampuan daya belinya masalah bahan dan potongan (mode) kadangkadang diabaikan. Dalam laporan ini akan disajikan mengenai frekuensi pembelian pakaian dalam setahun. Makin sering membeli pakaian diperkirakan sudah mempunyai tingkat ekonomi yang baik dan dapat memenuhi kebutuhan akan pakaian dengan baik.

Frekuensi daya beli pakaian di desa swasembada ternyata lebih tinggi di desa swasembada daripada di desa swakarya baik untuk pakaian dewasa maupun pakaian anak-anak (tabel III.4). Frekuensi pembelian pakaian bervariasi antara 1 – 3 kali dalam setahun. Dari perbedaan frekuensi pembelian pakaian untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dapat dikatakan persentasenya lebih tinggi di desa swasembada daripada di desa swakarya. Hal ini dapat dikatakan bahwa tingkat sosial – ekonomi di desa swasembada lebih baik daripada di desa swakarya.

Pernyataan tersebut diperjelas lagi bahwa sebagian besar penduduk di desa swasembada dalam pemeliharaan pakaian sudah menggunakan setelika. Penduduk di desa swasembada sudah pula membedakan antara pakaian harian dan pakaian pesta. Sedangkan penduduk di desa swakarya masih di bawah 50% yang menggunakan setelika dalam merawat pakaiannya. Juga dalam pembedaan pakaian harian dan pesta belum banyak dimiliki penduduk desa swakarya. Yang dimaksud dengan pakaian harian adalah pakaian yang biasa dipakai petani bila bepergian.

### 3. Pemenuhan Kebutuhan Perumahan

Luas pekarangan penduduk rata-rata 3.178,7 m<sup>2</sup> dan luas bangunan rumahnya rata-rata 44,38 m<sup>2</sup>. Setiap kepala keluarga rata-rata mempunyai 6 orang anggota keluarga.

Mengenai perumahan ini dapat dibedakan atas 3 (tiga) kategori yaitu: (1) kategori rumah dikatakan baik dan kokoh bila bangunan dibuat dari bahan kayu belian (kelas I) atau kayu mabang (kelas II) dengan atap sirap (kelas I); (2) kategori rumah sedang bila bangunan dari kayu meranti (kelas III) beratap seng; dan (3) kategori rumah yang dinilai kurang bila rumah beratapkan daun nipah.

Rumah yang beratapkan daun nipah merupakan rumah yang paling sederhana di antara tiga kategori tersebut. Atap daun nipah hanya dapat bertahan selama 1 – 2 tahun, berarti harus sering diganti. Atap dari anyaman daun nipah mudah diperoleh di masing-masing desa.

Berdasarkan kategori tersebut, dapatlah dikatakan bahwa perumahan penduduk di desa swasembada lebih kokoh dan baik bila dibandingkan dengan perumahan di desa swakarya (tabel III.5). Baik di desa swasembada maupun di desa swakarya, sebagian besar penduduknya menggunakan kayu mabang sebagai bahan bangunan. Atap sirap lebih banyak dipakai di desa swasembada sedangkan di desa swakarya kebanyakan mempergunakan atap seng.

Baik penduduk di desa swasembada maupun desa swakarya, kurang memperhatikan ventilasi (pertukaran udara berupa jendela) di rumahnya. Andaikan ada, besar dan jumlah jendela belum sebanding dengan besarnya rumah. Bahkan ada yang membuat jendela kaca fantasi (jendela mati) tidak dapat dibuka.

Sebagian besar perumahan penduduk berada di tepi sungai. Kebutuhan mandi, cuci, dan jamban cukup dilakukan di sungai ataupun di parit dekat rumah. Namun demikian, hampir 50 % responden di desa swasembada sudah mempergunakan kamar dan jamban yang dibangun di rumahnya.

Pola kebiasaan tidur pada umumnya masih dilakukan di lantai papan dan bagi yang mampu sudah mempergunakan tempat tidur. Dan ada pula keluarga yang mempergunakan lantai dan tempat tidur. Persentase responden di desa sembada yang mempergunakan tempat tidur lebih tinggi dari pada responden di desa swakarya. Perbedaan ini dimungkinkan pula karena daya beli kurang dan kebiasaan tidur di lantai masih membudaya di desa swakarya (tabel III.6).

Untuk penerangan rumah pada malam hari, di desa swasembada sudah dijangkau oleh listrik. Walaupun demikian belum semua penduduk memanfaatkan listrik untuk penerangan rumah. Sedangkan di desa swarkya belum terjangkau listrik. Penerangan dengan petromaks, lampu dinding, dan pelita masih umum dipakai di kedua desa (III.5).

### C. KERAGAMAN MATAPENCAHARIAN

Keragaman matapecaharian baik untuk desa swasembada maupun desa swakarya sudah terungkap pada bab II. Matapecaharian di desa swasembada (Desa Nusapati) antara lain (1) petani ladang, (2) petani perkebunan (karet dan kelapa), (3) nelayan, (4) pegawai negeri, (5) buruh, dan (6) pedagang. Sedangkan matapecaharian penduduk di desa swakarya (Desa Baning) antara lain sebagai (1) petani, (2) petani perkebunan, (3) pegawai negeri, (4) buruh, dan (5) pedagang. Kemajemukan matapecaharian di kedua desa hampir sama. Kegiatan sebagai nelayan sebagai matapecaharian pokok hanya terdapat di desa swasembada. Hal ini dimungkinkan karena lokasi desa berada di pantai. Hasil pendapatan penduduk dari matapecaharian pokok belum semua dapat menutup kebutuhan keluarga. Untuk menutup kekurangan tersebut, penduduk melakukan berbagai usaha sampingan. Berbagai usaha untuk menambah pendapatan keluarga antara lain sebagai buruh (menebang kayu di hutan, menggergaji kayu, pemecah batu, penyadap karet, pemetik kelapa), tukang, menjahit, perbengkelan, supir, reparasi radio, anyam-menganyam, nelayan, dan peternakan. Variasi kegiatan tersebut terlihat lebih banyak di desa swasembada daripada di desa swakarya (tabel III.7).

Untuk menambah pendapatan keluarga, ada di antara anggota keluarga (istri, anak) turut membantu dengan berbagai usaha berdasarkan ketrampilan yang dimilikinya. Ketrampilan yang dimiliki anggota keluarga tersebut antara lain montir, tukang kayu, tukang batu, tukang cukur, menjahit, menyulam, masak roti, menganyam, membuat kopra, dan lain sebagainya. Tidak semua penduduk memiliki ketrampilan tersebut. Berdasarkan pengamatan dan keterangan dari informan dapatlah diutarakan di sini bahwa tingkat pendidikan dan penguasaan bidang ketrampilan lebih banyak dimiliki penduduk desa swasembada daripada di desa swakarya. Hal tersebut dinyatakan pula dari hasil wawancara dengan para responden, jenis ketrampilan dan persentase lebih tinggi di desa swasembada daripada di desa swakarya (tabel III. 8).

#### D. TINGKAT KEKRITISAN

Untuk mengukur tingkat kekritisan masyarakat dalam uraian ini akan ditinjau dari segi tingkat pendidikan, kesehatan, dan teknologi penduduk.

Pendidikan formal yang pernah diperoleh para responden pada umumnya pada tingkat sekolah dasar. Kepala desa swasembada menyatakan bahwa lebih dari 60 % penduduknya pernah memperoleh pendidikan pada tingkat sekolah dasar. Persentase responden yang tidak pernah sekolah lebih besar di desa swakarya daripada di desa swasembada (tabel III.1). Dalam hal pendidikan non formal (ketrampilan) keaneka ragamannya lebih bervariasi di desa swasembada (tabel III.8). Ketrampilan ini dimanfaatkan oleh anggota keluarga responden maupun responden sendiri untuk menambah pendapatan keluarga. Secara keseluruhan persentase tingkat pendidikan responden di desa swasembada relatif lebih tinggi daripada pendidikan responden di desa swakarya. Dasar pendidikan yang mereka miliki mempengaruhi pula pada cara berpikir dan perhatian mereka dalam pendidikan anggota keluarga. Baik responden di desa swasembada maupun di desa swakarya berhasrat menyekolahkan anak-anaknya. Keinginan menyekolahkan anak laki-laki ke tingkat yang lebih tinggi daripada sekolah dasar lebih tinggi daripada menyekolahkan anak perempuan. Dalam menyekolahkan anak perempuan penduduk cenderung untuk memperoleh kepandaian yang praktis (kejuruan). Hal ini terlihat pada perbedaan kelompok kursus ketrampilan lebih dominan pada anak perempuan daripada anak laki-laki.

Untuk menentukan sekolah mana yang akan ditempuh oleh anak-anak, responden lebih banyak menyerahkan kepada kemauan anak-anak. Walaupun demikian para responden lebih mengarahkan pada pendidikan ketrampilan (kejuruan) baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan. Persentase responden yang mengarahkan pendidikan anak-anak lebih tinggi di desa swasembada daripada di desa swakarya (tabel III.9).

Masyarakat desa pada umumnya masih mempercayakan pengobatan (bila sakit) pada dukun. Demikian juga pada masyarakat desa swasembada dan desa swakarya, hanya tingkat persentasenya berbeda. Pada masyarakat desa swasembada walau masih tetap ada yang pergi ke dukun bila ada yang sakit, tetapi sebagian sudah menerima kehadiran tenaga medis di desanya. Sehingga mereka mau pergi berobat ke dokter ataupun Puskesmas yang terdekat. Demikian juga dalam pertolongan kelahiran bayi baik di desa swasembada maupun di desa swakarya sudah mengenal bidan, di samping itu masih ada yang minta pertolongan pada dukun bayi. Lebih-lebih pada desa swakarya di sini, mungkin karena lokasinya sehingga belum banyak (masih terbatas) tenaga bidan di sana. Dan juga fasilitas pelayanan kesehatan di desa maupun di sekitar desa yang bersangkutan masih terbatas sehingga penduduk memanfaatkan yang ada saja. Meskipun demikian terlihat bahwa kesadaran berobat ke tenaga medis, persentase responden lebih tinggi di desa swasembada daripada di desa swakarya (tabel III.10).

Penggunaan teknologi bagi kedua desa selain dipengaruhi oleh kesadaran penduduk untuk menerima unsur-unsur yang baru, juga dipengaruhi oleh faktor lokasi serta kemudahan pencapaian daerah tersebut dari luar. Di desa swasembada (Desa Nusapati) memungkinkan menanam padi di sawah. Sedangkan di desa swakarya (Desa Baning) tidak memungkinkan adanya persawahan, di sana hanya mungkin diusahakan padi ladang. Kondisi tanah tidak menunjang usaha tanah persawahan. Sehingga teknologi pengolahan padi di kedua desa berbeda, karena apa yang ditrapkan di desa swasembada belum tentu dapat ditrapkan di desa swakarya, karena perbedaan letak geografi.

Pertanian padi sawah di desa swasembada di sini sudah dapat menerima cara pengolahan dengan sistem irigasi dan penanaman bibit unggul serta pemberantasan hama dengan obat-obatan. Hingga kini, sistem pertanian di desa swakarya masih ada yang mengolah la-

dang dengan sistem berpindah. Artinya setelah tanah yang dikerjakan dipanen kemudian ditinggalkan dan dibiarkan menjadi semak belukar (bawas). Baru setelah 4–5 tahun bawas ini akan ditebang kembali untuk dijadikan daerah peladangan. Walaupun demikian, di desa swakarya ini ada petani-petani yang mengerjakan tanah ladangnya secara menetap. Berarti mereka sudah mulai menggunakan cara untuk memelihara kesuburan tanah.

#### E. KERUKUNAN HIDUP

Penduduk desa pada umumnya masih sangat terikat pada keluarga dan tanah nenek moyangnya. Tanah dan rumah yang dimiliki biasanya bersifat turun temurun. Setiap penduduk desa hampir mengenal sesama warga desa. Dan semua selalu menjaga hubungan baik antara sesama warga desa. Hubungan baik ini diwujudkan dalam memberikan perhatian pada sesama warga baik dalam kegembiraan (pesta perkawinan, hajatan) maupun dalam kesusahan (orang sakit, kecelakaan, kematian). Penduduk akan saling memberikan bantuan secara sukarela bila sesama warganya akan membuka ladang, mendirikan rumah, dan pada waktu panen. Kesemuanya ini seolah-olah merupakan suatu keharusan dan sebagai hukum sosial yang tidak tertulis atau sebagai suatu hal yang umum dilakukan oleh setiap anggota masyarakat. Bila hal tersebut dilanggar biasanya terkena sanksi dari masyarakat sendiri seperti akan menjadi bahan pergunjungan di antara sesama warga lebih berat lagi dikucilkan dari pergaulan.

Keikutsertaan responden dalam kelompok organisasi sosial yang ada di desanya ternyata masih dalam jumlah yang relatif kecil. Persentase responden yang menjadi anggota organisasi sosial relatif lebih tinggi dan lebih bervariasi di desa swasembada daripada di desa swakarya. Organisasi Unit Desa (KUD) belum ada di desa swakarya. Kesadaran untuk menjadi suatu organisasi ternyata lebih mendapat sambutan di desa swasembada (tabel III.11). Kegiatan dalam sektor agama baik penduduk di desa swasembada maupun swakarya menunjukkan adanya kerukunan. Kedua desa mayoritas memeluk agama Islam.

Perselisihan yang terjadi antara warga desa biasanya disebabkan karena kesalahpahaman. Perselisihan ini pada umumnya dapat diselesaikan secara bermusyawarah dengan jalan damai. Bila permasalahan agak besar, dalam penyelesaian tetap secara bermusyawarah dengan menghadirkan seorang penengah biasanya pemuka masyarakat setempat.

## F. PEMENUHAN KEBUTUHAN REKREASI DAN HIBURAN

Hiburan di masyarakat desa hanya dapat dinikmati apabila ada acara pertunjukan hiburan yang bersifat umum seperti kasidahan, berzanji dan jepen. Kedua pertunjukan tersebut biasanya untuk memeriahkan hari besar nasional, hari raya, dan bila ada keluarga yang punya hajatan. Kesenian berzanji adalah sejenis nyanyian pujian yang bernapaskan agama Islam kadang-kadang diiringi musik terbang (semacam gendang). Anggota kelompok kesenian itu sekitar 20 orang anak remaja. Sedangkan jepen adalah sejenis tarian rakyat yang diiringi musik Melayu. Penarinya biasanya berjumlah 4 hingga 6 orang pasangan.

Ada beberapa responden yang terlibat dalam kelompok kesenian tersebut, walaupun hanya dalam jumlah yang relatif kecil. Keterlibatan responden dalam kelompok tersebut antara dua desa, persentasenya relatif lebih tinggi di desa swasembada daripada di desa swakarya (tabel III.11).

Selain hiburan kesenian tersebut ada pula beberapa cabang olahraga seperti pencak silat, sepak bola, dan bulu tangkis.

Media radio, tape recorder, dan televisi selain sebagai media penambah pengetahuan umum lebih banyak bersifat sebagai hiburan. Belum semua responden memiliki peralatan tersebut tetapi tak kurang pula responden yang memiliki lebih dari satu macam. Secara umum terdapat kesan bahwa pemilikan peralatan elektronik tersebut dalam persentase, lebih besar di desa swasembada daripada di desa swakarya (III.12). Hal ini dimungkinkan pula karena daya beli kurang dan untuk desa swakarya di sini ditambah dengan belum masuknya listrik ke desa. Secara kasar dapatlah dikatakan bahwa pemenuhan kebutuhan hiburan dan rekreasi lebih dapat terpenuhi di desa swasembada daripada di desa swakarya.

**TABEL III.1**  
**RESPONDEN MENURUT PENDIDIKAN**

Desa Pendidikan	Swasembada		Swakarya	
	F	%	F	%
Tidak sekolah	21	26	12	28
Tidak tamat SD	16	20	17	40
Tamat SD	39	47	8	19
SMTp	4	5	4	9
SMTA	2	2	2	4
Jumlah	82	100	43	100

Sumber : Analisis Data Primer

Keterangan :

F = Frekuensi

% = Persen

SD = Sekolah Dasar

SMTp = Sekolah Menengah Tingkat Pertama

SMTA = Sekolah Menengah Tingkat Atas

**TABEL III.2**  
**RESPONDEN MENURUT TEMPAT TUJUAN**  
**KEPINDAHAN ANGGOTA KELUARGA**

Desa Tempat tujuan	Swasembada		Swakarya	
	F	%	F	%
Jakarta	3	4	1	2
Kecamatan lain	8	10	3	7
Desa dalam kecamatan sendiri	5	6	2	5
Desa sendiri	9	11	5	12
Tidak pindah	57	69	32	74
Jumlah	82	100	43	100

Sumber : Analisis Data Primer

**TABEL III.3**  
**RESPONDEN MENURUT FREKUENSI MAKAN DALAM**  
**SEHARI DAN FREKUENSI MAKAN BUAH-BUAHAN**

Desa	Keterangan	Swasembada				Swakarya			
		Dewasa		Anak		Dewasa		Anak	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Frekuensi makan dalam sehari								
	Dua kali	43	52	31	38	29	67	17	40
	Tiga kali	39	48	41	50	14	33	21	49
	Lebih dari tiga kali	—	—	10	12	—	—	5	11
	Jumlah	82	100	82	100	43	100	43	100
2.	Frekuensi makan buah-buahan								
			F	%		F	%		
	Seminggu sekali		17	21		8	19		
	Dua minggu sekali		26	32		14	33		
	Lebih dari dua minggu		34	47		21	49		
	Jumlah		82	100		43			100

Sumber : Analisis Data Primer

**TABEL III.4**  
**RESPONDEN MENURUT PEMENUHAN KEBUTUHAN**  
**AKAN PAKAIAN**

Desa Keterangan		Swasembada				Swakarya			
		Dewasa		Anak		Dewasa		Anak	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Frekuensi pembelian dalam satuan								
	Tiga kali atau lebih	19	23	37	45	5	12	17	30
	Dua kali	39	46	33	40	17	39	16	37
	Satu kali	25	31	12	15	21	49	10	23
	Jumlah	82	100	82	100	43	100	43	100
2.	Pemeliharaan pakaian dengan setelika								
	Disetelika	32	40	24	29	5	12	8	19
	Kadang-kadang	19	23	21	26	12	28	14	33
	Tidak menggunakan	31	37	37	45	26	60	21	48
	Jumlah	82	100	82	100	43	100	43	100

Sumber : Analisis Data Primer

**TABEL III.5**  
**RESPONDEN MENURUT KEADAAN PERUMAHANNYA**

Keterangan		Desa		Swasembada		Swakarya	
		F	%	F	%		
1.	Bahan bangunan						
	a. Kayu belian	11	13	5	12		
	b. Kayu mabang	52	64	13	31		
	c. Kayu meranti	18	22	18	41		
	d. Kayu campuran	1	1	7	16		
2.	Jumlah	82	100	43	100		
	Bahan atap						
	a. Sirap	45	55	6	14		
	b. Seng	26	32	21	49		
	c. Daun nipah	11	13	16	37		
3.	Jumlah	82	100	43	100		
	Bahan penerangan						
	a. Pelita	3	4	15	35		
	b. Lampu dinding	13	16	8	19		
	c. Petromak	14	17	7	16		
	d. Campuran (a,b, dan c)	45	55	13	30		
e. Listrik	7	8	—	—			
	Jumlah	82	100	43	100		

Sumber : Analisis Data Primer

**TABEL III.6**  
**RESPONDEN MENURUT TEMPAT UNTUK TIDUR**

Keterangan		Desa		Swasembada		Swakarya	
		F	%	F	%		
a.	Tempat tidur	26	33	9	21		
b.	Lantai papan	17	20	15	35		
c.	Campuran a dan b)	39	47	19	44		
	Jumlah	82	100	43	100		

Sumber : Analisis Data Primer

**TABEL III.7**  
**RESPONDEN MENURUT MATAPENCAHARIAN**  
**POKOK DAN TAMBAHAN**

Desa  Keterangan	Swasembada				Swakarya			
	Pokok		Tambahan		Pokok		Tambahan	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Petani	28	34	9	11	12	28	5	12
Petani sayur	—	—	—	—	4	9	2	5
Petani kebun kelapa	11	13	4	5	—	—	—	—
Petani kebun karet	7	9	5	6	8	19	3	7
Nelayan	8	10	19	23	—	—	13	30
Pegawai Negeri	5	6	—	—	7	16	—	—
Pedagang	9	11	2	2	3	7	2	5
Buruh	14	17	11	13	9	21	3	7
Penggergaji kayu	—	—	8	10	—	—	2	5
Pertukangan	—	—	6	7	—	—	5	12
Penjahit	—	—	2	2	—	—	—	—
Perbengkelan	—	—	1	1	—	—	—	—
Supir	—	—	2	2	—	—	—	—
Reparasi radio	—	—	1	1	—	—	—	—
Anyam-menganyam	—	—	9	11	—	—	8	19
Peternak	—	—	3	4	—	—	—	—
Jumlah	82	100	82	100	43	100	43	100

Sumber : Analisis Data Primer

**TABEL III.8**  
**RESPONDEN MENURUT KETRAMPILAN**  
**ANGGOTA KELUARGA**

Desa  Keterangan	Swasembada		Swakarya	
	F	%	F	%
Montir	2	2	—	—
Tukang kayu	9	11	6	14
Tukang batu	7	9	4	10
Tukang cukur	4	5	2	5
Kerajinan batu	3	4	—	—
Menjahit	9	11	3	7
Menyulam	13	16	5	12
Masak roti	6	7	1	2
Menganyam	16	20	12	28
Membuat kopra	8	10	—	—
Tidak memiliki	5	6	10	23
Jumlah	82	100	43	100

Sumber : Analisis Datar Primer

**TABEL III.9**  
**RESPONDEN MENURUT KEINGINAN MENYEKOLAHKAN ANAK**

Desa Tingkat sekolah	Swasembada		Swakarya	
	F	%	F	%
1. Anak laki-laki				
SD	—	—	4	9
SMTp	6	7	5	12
SMTA	22	27	7	16
Perguruan Tinggi/Akademi	27	33	8	19
Ketrampilan	8	10	7	16
Terserah anak	19	23	12	27
Jumlah	82	100	43	100
2. Anak perempuan				
SD	7	9	5	12
SMTp	8	10	8	19
SMTA	18	22	8	19
Perguruan Tinggi/Akademi	9	11	2	5
Ketrampilan	25	30	7	16
Terserah anak	15	18	13	29
Jumlah	82	100	43	100

Sumber : Analisis Data Primer

**TABEL III.10**  
**RESPONDEN MENURUT KEBIASAAN BEROBAT**

Desa  Keterangan	Swasembada		Swakarya	
	F	%	F	%
1. Bila ada yang sakit				
a. Dibawa ke tenaga medis	17	21	5	12
b. Dibawa ke dukun	48	56	29	67
c. Campuran (a, b)	15	18	6	14
d. Diobati sendiri	2	5	3	7
Jumlah	82	100	43	100
2. Bila ada yang melahirkan				
a. Minta tolong Bidan	19	23	7	16
b. Minta tolong Dukun bayi	26	32	20	47
c. Campuran (a, b)	37	45	16	37
Jumlah	82	100	43	100

Sumber : Analisis Data Primer

**TABEL III.11**  
**RESPONDEN MENURUT KEANGGOTAAN DALAM ORGANISASI**  
**SOSIAL – EKONOMI**

Desa  Keterangan	Swasembada						Swakarya					
	Anggota		Bukan		Jumlah		Anggota		Bukan		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
PKK	17	21	65	79	82	100	6	14	37	86	43	100
Arisan	8	10	74	90	82	100	7	16	36	84	43	100
Pengajian	46	56	36	44	82	100	21	49	22	51	43	100
KUD	25	31	57	69	82	100	--	--	--	--	--	--
Kontak Tani	15	18	67	82	82	100	7	16	36	84	43	100
Kelompok Nelayan	7	8	75	92	82	100	--	--	--	--	--	--
Kasidah	11	13	71	87	82	100	5	12	38	88	43	100
Jepen	9	11	73	89	82	100	4	9	39	99	43	100
Berzanji	22	27	60	73	82	100	7	16	36	84	43	100
Volley	8	10	74	90	82	100	3	7	40	93	43	100
Sepak bola	13	16	69	84	82	100	5	12	38	88	43	100
Bulu tangkis	8	10	74	90	82	100	--	--	--	--	--	--
Pencak Silat	--	--	--	--	--	--	6	14	37	86	43	100

Sumber : Analisis Data Primer

**TABEL III.12**  
**RESPONDEN MENURUT PERALATAN ELEKTRONIK YANG**  
**DIMILIKI**

Desa Keterangan			Swasembada				Swakarya					
	Memiliki		Tidak		Jumlah		Memiliki		Tidak		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Radio	40	49	42	51	82	100	17	40	25	60	43	100
Tape recorder	43	52	39	48	82	100	15	35	27	65	43	100
Televisi	11	13	71	87	82	100	2	5	41	95	43	100
Campuran	9	11	73	88	82	100	5	14	38	86	43	100

Sumber : Analisis Data Primer.

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Letak Desa Nusapati (desa swasembada) lebih menguntungkan daripada letak Desa Baning (desa swakarya) karena Desa Nusapati dilewati oleh jalur jalan raya yang menghubungkan ibukota propinsi (Pontianak) dengan kota Sei Pinyuh (ibukota kecamatan). Jalan raya ini bersimpang ke dua arah yaitu ke kota Singkawang dan kota Sanggau. Prasarana transportasi selain jalan darat juga ditunjang oleh prasarana transportasi air (sungai, parit, dan laut) yang mana keduanya turut mendukung pertumbuhan dan perkembangan desa. Kemudahan transportasi ini, memperlancar arus pemasaran produksi pertanian ke luar desa (kelapa, karet, hasil anyaman) dan barang-barang kebutuhan dari luar desa mudah didatangkan.

Sedangkan letak Desa Baning (desa swakarya) jauh di pedalaman sekitar 400 km dari ibukota propinsi. Prasarana transportasi darat masih sulit dan sarananya masih pula dalam jumlah yang terbatas. Prasarana transportasi melalui sungai (Sungai Melawi) dan cabang-cabangnya lebih berperan di desa ini. Baik ke luar desa maupun pergi ke ladang, penduduk mempergunakan sarana transportasi sungai. Hampir setiap kepala keluarga di desa ini memiliki sampan.

Berdasarkan perbedaan letak antara kedua desa sampel tersebut akan kita tinjau perbandingannya melalui 6 (enam) variabel untuk menentukan kemandapan ekosistem kedua desa.

1. Komposisi penduduk menurut umur memberikan gambaran yang relatif berbeda antara kedua desa. Perbedaan proporsi penduduk yang termasuk usia muda, usia dewasa, dan usia lanjut antara kedua desa tidak begitu menyolok. Meskipun demikian, persentase beban ketergantungan relatif lebih tinggi di Desa Baning (desa swakarya) daripada di Desa Nusapati (desa swasembada).

Mengenai kualitas pendidikan terlihat lebih baik di Desa Nusapati (lebih dari 60% berpendidikan SD) daripada di Desa Baning. Di desa swasembada ini walau masih dalam jumlah yang relatif kecil sudah ada yang melanjutkan sekolah ke Perguruan Tinggi atau Akademi.

Mobilitas penduduk di Desa Nusapati tercatat lebih banyak daripada di Desa Baning (desa swakarya). Motivasi kepergian meninggalkan desa bermodus untuk melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi. Penduduk di Desa Nusapati lebih beragam suku bangsanya. Karena kemudahan pencapaian desa dari luar sehingga di Desa Nusapati lebih beragam suku bangsanya (Madura, Bugis, Melayu, dan Cina) yang menetap. Sementara itu kecenderungan untuk meninggalkan desa lebih besar di Desa Nusapati. Motivasi selain untuk melanjutkan sekolah juga untuk mendapatkan pekerjaan tambahan pada musim tertentu.

Dalam segi kependudukan untuk sementara dapat dikatakan bahwa berdasarkan komposisi umur, tingkat pendidikan, keadaan di Desa Nusapati lebih mengarah ke ekosistem yang lebih mantap daripada keadaan di Desa Baning. Tetapi dalam hal perpindahan penduduk yang meninggalkan desa memberi kesan bahwa penduduk usia produktif kerja lebih banyak yang meninggalkan Desa Nusapati. Berarti mengurangi potensi penduduk yang produktif kerja yang sedianya dapat dimanfaatkan tenaganya.

2. Pemenuhan kebutuhan pokok (makan, perumahan, dan pakaian) tidak dapat ditunjang dari hasil pendapatan pokok saya tetapi harus ditutup dengan hasil kerja sambilan yang lain. Ditinjau dari frekuensi makan dalam sehari dengan jenis makanan, sifat dan bahan bangunan perumahan serta frekuensi pengadaan pakaian bagi keluarga dapat dikatakan bahwa situasi di Desa Nusapati lebih baik daripada di Desa Baning. Tingkat perekonomian penduduk di Desa Nusapati relatif lebih menunjang dalam pemenuhan kebutuhan pokok penduduknya. Dalam pemenuhan kebutuhan makan, perumahan, dan pakaian nampak lebih stabil di Desa Nusapati (desa swasembada).

3. Lokasi Desa Nusapati lebih memungkinkan penduduk untuk memanfaatkan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Di samping pekerjaan pokok di sektor pertanian (padi sawah, perkebunan karet, perkebunan kelapa) lingkungan menyediakan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan penduduk sebagai nelayan (perikanan laut, dan sungai). Berbagai potensi ketrampilan penduduk ikut menunjang dan menambah variasi kerja dalam menambah pendapatan keluarga. Dipandang dari segi mata pencaharian pokok dan tambahan serta ketrampilan penduduk ternyata lebih beraneka ragam kegiatan kerja yang terdapat pada penduduk di Desa Nusapati (desa swasembada) daripada di Desa Baning (desa swakarya). Makin ber-

aneka ragam matapencaharian penduduk menunjukkan kemandirian dalam ekosistem. Jadi dalam hal ini Desa Nusapati lebih mantap daripada Desa Baning.

4. Tinjauan dari segi tingkat kekritisan penduduk berdasarkan pada tingkat potensi pendidikan antara kedua desa sampel, menggambarkan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Nusapati relatif lebih baik daripada penduduk di Desa Baning. Potensi yang dimiliki penduduk ini banyak berpengaruh pada pola berpikirnya. Baik dalam penentuan pendidikan anak maupun dalam hidup secara sehat pada keluarga kedua desa tidak menunjukkan perbedaan yang menyolok. Penduduk di kedua desa lebih cenderung menyekolahkan anak-anaknya pada bidang ketrampilan. Bila ada anggota keluarga yang sakit atau akan melahirkan, penduduk sudah cenderung minta tolong pada tenaga medis di samping masih mempergunakan tenaga dukun. Namun demikian dengan tingkat pengetahuan yang relatif lebih baik di Desa Nusapati, lebih mudah mengarahkan kemandirian ekosistem bila dibandingkan dengan penduduk di Desa Baning.

Tetapi karena kondisi tanah maka teknologi dalam penggarapan penanaman padi antara kedua desa tidak sama. Sistem irigasi dapat dikenakan di Desa Nusapati tetapi tidak dapat dikenakan di Desa Baning. Di Desa Baning memungkinkan penanaman padi sawah sedangkan di Desa Baning hanya memungkinkan penanaman padi ladang. Sistem penanaman padi ladang masih ada yang secara tradisional. Teknologi penggarapan tanah nampak relatif lebih tinggi di Desa Nusapati daripada di Desa Baning. Tetapi dalam hal ini lebih dipengaruhi oleh kondisi lokasi kedua desa. Meskipun demikian dapat dikatakan bahwa penerima teknologi dari luar nampak lebih mudah diterima di Desa Nusapati (desa swasembada).

5. Tingkat kerukunan hidup masih mewarnai kehidupan masyarakat di kedua desa. Dalam hal derajat keikutsertaan penduduk dalam organisasi sosial nampak lebih banyak bervariasi di Desa Nusapati daripada di Desa Baning. Kemandirian ekosistem bila ditinjau dari segi tingkat kerukunan hidup ini, relatif lebih baik di Desa Nusapati.

6. Di kedua desa sampel penduduk dapat menikmati hiburan bila ada pertunjukan secara umum. Biasanya pertunjukan ini (Kasidah, Jepen, Berzanji) diadakan oleh pamong desa dalam rangka merayakan hari raya, dan hari-hari nasional.

Penduduk di kedua desa lebih memanfaatkan peralatan elektronik yang mereka miliki sebagai media hiburan (radio, tape recorder, televisi). Selain sebagai hiburan juga sebagai media penambah cakrawala pengetahuan umum penduduk.

Ditinjau dari segi ekonomi nampak bahwa kesempatan untuk memiliki peralatan tersebut akan lebih besar terdapat di masyarakat Desa Nusapati daripada di Desa Baning.

7. Berdasarkan butir-butir tersebut, secara umum dapat dikatakan bahwa kedudukan Desa Nusapati sebagai desa swasembada lebih mendekati ke desa sebagai ekosistem yang mantap dibandingkan dengan Desa Baning sebagai desa swakarya. Meskipun dalam penerimaan teknologi penggarapan tanah tidak semua teknologi baru dapat digunakan pada semua daerah. Hal tersebut tergantung pula pada kondisi tanah wilayah masing-masing daerah. Di samping itu juga tergantung kepada taraf tingkat berpikir penduduk.

## **B. SARAN**

1. Perlu perhatian, pemikiran, dan diciptakan mekanisme kerja dalam pemecahan masalah yang menghambat usaha pengembangan desa seperti faktor prasarana dan sarana transportasi dan terbatasnya fasilitas yang tersedia di desa.

2. Agar tugas dan fungsional pamong desa dapat bekerja seperti yang diharapkan, minimal perlu adanya peningkatan pendidikan.

3. Perlu adanya kerjasama antara pihak pemerintah dengan perguruan tinggi lebih ditingkatkan, supaya dapat memberikan bimbingan, pengarahan, dan pembinaan kepada masyarakat untuk menuju ke desa yang lebih baik.

## DAFTAR BACAAN

1. Departemen Dalam Negeri, Direktorat Jenderal Pembangunan Masyarakat Desa, *Pokok-Pokok Kebijakan dan Program Pembangunan*, Jakarta, 1974.
2. -----, *Pola Dasar dan Gerak Operasional Pembangunan Masyarakat Desa*, Jakarta 1965.
3. Departemen Penerangan Republik Indonesia, *Ketetapan-Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Tahun 1978*, Percetakan Negara Republik Indonesia, Jakarta, 1978.
4. Ina Slamet, Dra. E. *Pokok-pokok Pembangunan Masyarakat Desa*, Bharata, Jakarta, 1965.
5. Kecamatan Pontianak Timur, *Unit Daerah Kerja Pembangunan Wilayah Kecamatan Pontianak Timur, Kodya Daerah Tingkat II Pontianak*, Pontianak, 1979.
6. Mulya Bangun, *Tinjauan Ekonomi Sosial dan Pembangunan Sepanjang Sumatera dan Kalimantan Barat*, Yayasan Penerbit Pembangunan Indonesia, Medan, 1976.
7. Sumitro Djojohadikusumo, *Indonesia Dalam Perkembangan Dunia Kini dan Masa Datang*, LP3ES, Jakarta, 1976.
8. Republik Indonesia, *Rencana Pembangunan Lima Tahun Ketiga 1979/1980 – 1983/1984*, Percetakan Negara Republik Indonesia, Buku Pertama.

**Lampiran 1****DAFTAR INFORMAN**

Nama		Umur (thn)	L/P	Pendidikan	Pekerjaan/ Status sosial
<b>A.</b>	<b>DESA NUSAPATI</b>				
1.	Johar D	60	L	Madrasah	Tani/Lurah
2.	Tarmuzi	32	L	SD	Tani/Ketua KUD
3.	Usman	35	L	SD	Pegawai Negeri/ Ketua RT
4.	Abd. Majid	50	L	Sanadiyah	Kepala Sekolah Madrasyah
5.	Ibrahim	35	L	SD	Berdagang Ketua RT
6.	Liu Tho Kun	30	L	SD	Pedagang/Ketua Kelompok Tani Harapan Makmur
7.	Rani Muin	30	L	Madrasyah	Tani/Sekretaris Kampung
8.	Mat Yunan	32	L	SD	Tani/Anggota Kontak Tani

## B. DESA BANING

1.	Tanggok	82	L	SD	Tani/Kepala Desa
2.	Nurnain	37	L	SMP	Tani/Wakil Kepala Desa
3.	Ismail Hasan	33	L	SMP	Peg. Negeri/ Ketua LKMD
4.	Syeh Abu Bakar	50	L	SD	Tukang/Ketua RT I RT I
5.	Abdul Aman MD	36	L	SD	Tani karet/ Ketua RT II
6.	Syeh Masyhur	45	L	SGB	Tani karet/ Ketua RT III
7.	A.M. Dani	35	L	Kursus B2	Guru SMA/ Ketua RT IV
8.	Bilal Achmad	53	L	SD	Tukang
9.	M. Darwis	50	L	PGAA	Pegawai Negeri/ Khatib
10.	M. Idris	58	L	SVO	Penilik Sekolah

## Lampiran 2

### PEDOMAN PENGUMPULAN DATA SEKUNDER

#### A. LOKASI DAN KONDISI FISIK DESA

1. Lokasi administratif dan batas wilayah desa
2. Lokasi relatif desa (dengan ibukota kecamatan, ibukota kabupaten, ibukota propinsi, dan dengan kota-kota lainnya).
3. Prasarana dan sarana transportasi yang melalui dan yang ada di dalam desa, serta kondisinya.
4. Batas wilayah desa
5. Keadaan lahan (subur, sedang, tandus)
6. Musim yang ada di desa ini (penghujan dan kemarau, angin yang berpengaruh)
7. Luas desa (dalam km<sup>2</sup> atau ha)
8. Tataguna lahan
9. Pembagian administratif desa.

#### B. KEPENDUDUKAN

1. Jumlah dan perkembangan penduduk desa
2. Penyebaran penduduk dan kepadatan penduduk
3. Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin, tingkat pendidikan, agama, dan matapecaharian penduduk
4. Mobilitas penduduk (kuantitas penduduk yang pergi meninggalkan desa dan yang masuk ke desa)

#### C. KEADAAN SOSIAL, EKONOMI, BUDAYA

1. Fasilitas-fasilitas yang tersedia di desa (fasilitas pendidikan kesehatan, tempat peribadatan, organisasi-organisasi sosial, ekonomi, budaya yang ada di desa)
2. Fasilitas pasar dan penyebarannya
3. Produksi desa dan pemanfaatan serta penyebarannya
4. Macam-macam kegiatan penduduk
5. Pemenuhan kebutuhan akan air bersih
6. Keadaan perumahan penduduk (bahan, ventilasi, kamar mandi, jamban, penerangan, kebiasaan pemakaian tempat tidur) dan sebagainya.
7. Cara pengolahan tanah.

## Lampiran 3

### DAFTAR PERTANYAAN UNTUK INFORMAN

#### A. IDENTITAS INFORMAN

(Nama, umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan status sosial).

#### B. MATAPENCAHARIAN PENDUDUK

1. Jenis matapecaharian pokok, dan matapecaharian tambahan
2. Bagaimana cara membagi waktu untuk matapecaharian pokok dan sambilan
3. Bagaimana cara penduduk mengolah tanah dalam penanaman padi (Cara pemilihan bibit, sistem bertanam, pemberantasan hama, peralatan yang dipergunakan, cara panen, pemanfaatan hasil panen, cara penyimpanan, dan upacara yang menyertai setiap tahapan penggarapan tanah)
4. Setiap keluarga rata-rata memiliki luas tanah garapan berapa ha?
5. Pada umumnya setiap kepala keluarga dapat mencukupi kebutuhan keluarga dari pendapatan pokok atau tidak? Usaha apa yang dilakukan penduduk untuk mencukupi kebutuhan keluarganya?

#### C. PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK

1. Frekuensi kebiasaan makan penduduk
2. Jenis bahan makanan yang dimakan sehari-hari
3. Keadaan gizi makanan
4. Rata-rata luas pekarangan dan bangunan rumah
5. Bahan untuk membuat rumah dan ventilasi
6. Pemenuhan kebutuhan minum, mandi, dan cuci serta jamban
7. Kondisi perumahan menurut syarat kesehatan
8. Frekuensi pengadaan pakaian dalam setahun, perbedaan pakaian untuk keperluan tertentu, pemeliharaan pakaian dalam keluarga.

#### **D. PANDANGAN PENDUDUK TERHADAP PENDIDIKAN FORMAL, KESEHATAN, DAN PENERIMAAN TEKNOLOGI BARU**

1. Bagaimana pandangan penduduk terhadap pendidikan anak-anaknya baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan.
2. Jenis sekolah apa yang diharapkan para orang tua di desa ini? Dan alasan apa yang mendorong para orang tua untuk menyekolahkan anak pada jenis sekolah tersebut?
3. Apakah ada orang tua yang menyekolahkan anaknya ke luar desa, apa alasannya?
4. Bagaimana cara hidup masyarakat dalam hidup secara sehat?
5. Bila ada yang sakit, apakah masih mempergunakan pengobatan secara tradisional? Mengapa demikian?
6. Apakah penduduk memiliki kesadaran untuk pergi ke petugas medis (dokter, mantri, bidan) bila memerlukannya?
7. Dalam pengobatan, apakah masyarakat masih banyak yang minta pertolongan pada dukun, dan apa sebabnya?
8. Upacara apa saja yang masih dilaksanakan penduduk dalam kaitannya dengan pengobatan bila ada yang sakit?
9. Bagaimana pelaksanaan Bimas, Inmas di desa ini?
10. Apakah di desa ini sudah ada Panca Usaha Tani, bagaimana pelaksanaannya?
11. Peralatan apa saja yang membantu dalam usaha matapencaharian pokok penduduk?

#### **E. KERUKUNAN HIDUP**

1. Bagaimana kebiasaan hidup bergotong royong di desa ini, bila diadakan?
2. Bila ada tetangga yang kemasalangan apa yang biasa dilakukan oleh masyarakat sekitarnya?
3. Dalam kehidupan bertetangga, bila ada keluarga yang mempunyai hajat, kebiasaan bantuan berupa apa yang diberikan?
4. Bila ada pertengkaran/perselisihan, bagaimana cara penyelesaiannya?
5. Bagaimana keterlibatan masyarakat desa ini terhadap organisasi-organisasi sosial, ekonomi, dan budaya yang tumbuh di desanya?

## **F. KEBUTUHAN REKREASI DAN HIBURAN**

1. Sarana hiburan apa saja dan kapan diadakan di desa ini?
2. Apakah di desa ini ada tempat rekreasi alam, budaya, dan apakah penduduk memanfaatkannya?
3. Apakah penduduk di sini mempunyai media (radio, tape recorder, televisi, alat musik) Dan apa fungsinya?
4. Apakah olahraga di desa ini sudah memasyarakat, apa jenisnya, dan adakah organisasinya? Sejauh manakah keterlibatan masyarakat dalam organisasi keolahragaan tersebut?

## Lampiran 4

### DAFTAR PERTANYAAN UNTUK RESPONDEN

#### A. IDENTITAS RESPONDEN

1. N a m a : ..... Umur: ..... tahun
2. Jenis kelamin : ..... Agama: .....
3. Pendidikan : .....
4. Ketrampilan yang dimiliki : .....
5. Matapencaharian pokok : .....
6. Matapencaharian tambahan : .....

## B. ANGGOTA KELUARGA RESPONDEN

Kami ingin mencatat anggota keluarga Bapak/Ibu termasuk famili, pembantu dan lainnya yang tinggal dalam rumah ini serta menjadi tanggung jawab Bapak/Ibu.

No	Nama	Umur (Thn)	Hubungan keluarga	Belum/sekolah/bekerja	Ketrampilan
1.	.....	.....	.....	.....	.....
2.	.....	.....	.....	.....	.....
3.	.....	.....	.....	.....	.....
4.	.....	.....	.....	.....	.....
5.	.....	.....	.....	.....	.....
6.	.....	.....	.....	.....	.....
7.	.....	.....	.....	.....	.....
8.	.....	.....	.....	.....	.....
9.	.....	.....	.....	.....	.....
10.	.....	.....	.....	.....	.....

## C. PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK

### 1. Kebutuhan pangan

1.1. Bahan makanan pokok apakah yang dimakan dalam keluarga Bapak/Ibu sehari-hari?

- |                  |                        |  |
|------------------|------------------------|--|
| a. Beras         | e. nasi dan ubi        |  |
| b. sagu          | f. sagu dan ubi        |  |
| c. nasi dan sagu | g. nasi, sagu, dan ubi |  |

1.2. Menurut pendapat pokok Bapak/Ibu apakah sudah dapat mencukupi kebutuhan akan makanan pokok dalam keluarga

- |                |  |
|----------------|--|
| a. cukup       |  |
| b. belum cukup |  |

1.3. Kebiasaan makan dalam keluarga Bapak/Ibu dilakukan berapa kali dalam sehari

- |                         |                    |  |
|-------------------------|--------------------|--|
| a. dua kali             | Untuk orang dewasa |  |
| b. Tiga kali            |                    |  |
| c. Lebih dari tiga kali | Untuk anak-anak    |  |

- 1.4. Apa usaha Bapak/Ibu untuk memenuhi kebutuhan akan pangan dalam keluarga
- a. Menambah pendapatan  
b. Meminjam uang  
c. Anggota keluarga bekerja  
d. Lainnya ( . . . . . )
- 1.5. Pemenuhan kebutuhan sayuran diperoleh darimana
- a. Dari pekarangan rumah  
b. Mencari di hutan terdekat  
c. Membeli
- 1.6. Apakah dalam makan sehari-hari selalu disertai dengan buah
- a. Ya  
b. Tidak
- 1.7. Kalau ya, bagaimana frekuensi makan buah di keluarga Bapak/Ibu
- a. Setiap hari  
b. Sekali seminggu  
c. Dua kali seminggu  
c. Kadang-kadang  
e. Tidak pernah
- 1.8. Dalam makan sehari-hari jenis makanan apa saja yang menyertai makanan pokok dalam keluarga Bapak/Ibu
- a. Sayur  
b. Ikan  
c. Lauk lainnya (daging, telur, . . . . .)
2. Kebutuhan Perumahan
- 2.1. Bangunan rumah Bapak/Ibu dari bahan apa
- a. Kayu meranti  
b. Kayu mabang  
c. Kayu belian  
d. Campuran
- 2.2. Atap rumah dibuat dari bahan apa
- a. Sirap  
b. Seng  
c. Daun nipah
- 2.3. Apakah rumah Bapak/Ibu mempunyai
- a. Jendela  
b. Kamar mandi  
c. Jamban
- 2.4. Bagaimanakah kebiasaan tidur keluarga Bapak/Ibu
- a. Di lantai papan  
b. Di tempat tidur  
c. Lantai dan tempat tidur
- 2.5. Penerapan pada malam hari mempergunakan apa
- a. Listrik  
b. Pelita (lampu minyak  
d. Petromak  
e. Campuran (pelita dan petromak)

### 3. Pemenuhan Kebutuhan Pakaian

- 3.1. Bapak membeli pakaian untuk keperluan keluarga berapa kali dalam setahun?
- a. Sekali Untuk dewasa
- b. Dua kali
- c. Tiga kali
- d. Lebih dari tiga kali Untuk anak-anak
- 3.2. Apakah Bapak/Ibu membedakan pakaian harian dan pesta
- a. Ya
- b. Tidak
- 3.3. Apakah dalam pemeliharaan pakaian dalam keluarga Bapak/Ibu mempergunakan setelika
- a. Ya
- b. Tidak

### D. TINGKAT KEKRITISAN

1. Dalam menyekolahkan anak laki-laki Bapak/Ibu, akan sampai ke tingkat apa
- a. SD c. SMYA
- b. SMP d. Perguruan Tinggi/Akademi
2. Dalam menyeliolahkan anak perempuan Bapak/Ibu, akan sampai ke tingkat apa
- a. SD c. SMTA
- b. SMTP d. Perguruan Tinggi/Akademi
3. Dalam menyekolahkan anak Bapak/Ibu lebih memilih mana
- a. Sekolah Umum
- b. Ketrampilan (kejuruan)
4. Bila istri Bapak atau anggota keluarga lain yang akan melahirkan akan minta tolong pada siapa
- a. Bidan b. Dukun bayi
- b. Tidak menentu kadang-kadang bidan atau dukun bayi
5. Kalau Bapak/Ibu atau anggota keluarga ada yang sakit pertolongan manakah yang pertama dilakukan
- a. Pergi ke dukun c. Diobati sendiri
- b. Ke dokter/Puskesmas d. Kadang-kadang ke dukun atau dokter

**PERTANYAAN NO. 6 -- 13**  
**DITUJUKAN PADA RESPONDEN PETANI**

- 6 Dalam bertani apakah Bapak/Ibu menanam bibit unggul  
a. Ya   
b. Tidak
- 7 Apakah Bapak/Ibu menambahkan pupuk pada tanaman padi  
a. Ya   
b. Tidak
- 8 Apakah Bapak/Ibu sudah memanfaatkan air irigasi  
a. Ya   
b. Tidak
9. Apakah Bapak/Ibu mendengarkan siaran radio mengenai pedesa-  
an  
a. Ya   
b. Tidak
10. Untuk memberantas hama tanaman, apakah Bapak/Ibu meng-  
gunakan obat-obatan  
a. Ya   
b. Tidak
11. Apakah Bapak/Ibu berusaha menolah tanah lebih baik daripada  
orang tua terdahulu  
a. Ya   
b. Tidak
12. Apakah Bapak/Ibu berusaha meningkatkan pemakaian alat per-  
tanian yang lebih baik dan berguna  
a. Ya   
b. Tidak
- 13 Apakah Bapak/Ibu ikut serta dalam organisasi yang ada kaitan-  
nya dengan pertanian  
a. Ya   
b. Tidak

**E. KERUKUNAN HIDUP**

1. Apakah Bapak/Ibu menjadi anggota perkumpulan sebagai berikut:

A. PKK	a. Ya	b. Tidak	A	<input type="checkbox"/>
B. Arisan	b. Ya	b. Tidak	B	<input type="checkbox"/>
C. KUD	c. Tidak		C	<input type="checkbox"/>
D. Kontak Tani	a. Ya	b. Tidak	D	<input type="checkbox"/>
E. Kelompok Nelayan	a. Ya	b. Tidak	E	<input type="checkbox"/>
F. Pengajian	a. Ya	b. Tidak	F	<input type="checkbox"/>
G. Kasidah	a. Ya	b. Tidak	G	<input type="checkbox"/>
H. Jepen	a. Ya	b. Tidak	H	<input type="checkbox"/>
I. Berzanji	a. Ya	b. Tidak	I	<input type="checkbox"/>
J. Volley	a. Ya	b. Tidak	J	<input type="checkbox"/>
K. Sepak Bola	a. Ya	b. Tidak	K	<input type="checkbox"/>
L. Bulutangkis	a. Ya	b. Tidak	L	<input type="checkbox"/>
M. Pencak silat	a. Ya	b. Tidak	M	<input type="checkbox"/>

2. Kalau ada perselisihan di antara warga penduduk desa dan Bapak/Ibu ada di situ, apa yang Bapak/Ibu lakukan

- a. Benar atau salah dibantu
- b. Kalau benar dibantu
- c. Dilerai lalu diadakan musyawarah

3. Apakah Bapak/Ibu pernah bertengkar dengan tetangga atau sesama warga kampung

- a. Pernah
- b. Tidak pernah

4. Kalau pernah bertengkar dengan tetangga atau sesama warga kampung, bagaimana cara mengatasinya.

- a. Secara kekeluargaan
- b. Secara kekerasan
- c. Minta bantuan orang ketiga (Ketua RT, Kepala Desa)
- d. Lainnya (sebutkan: .....)

**F. PEMENUHAN KEBUTUHAN REKREASI DAN HIBURAN**

1. Apakah Bapak/Ibu sering menonton film

- a. Setahun berapa kali
- b. Setahun sekali
- c. Tidak pernah

2. Jenis hiburan apa saja yang sering diadakan di desa ini

- a. Film
- b. Kasidah
- c. Jepen
- d. Berzanji

3. Apakah di rumah Bapak/Ibu memiliki:

- a. radio
- b. tape recorder
- c. televisi
- d. campuran

4. Peralatan musik apakah yang Bapak/Ibu miliki baik yang tradisional maupun yang tidak tradisional:

.....

.....

.....

.....



Tidak diperdagangkan untuk umum

Perpustakaan  
Jenderal

711  
W